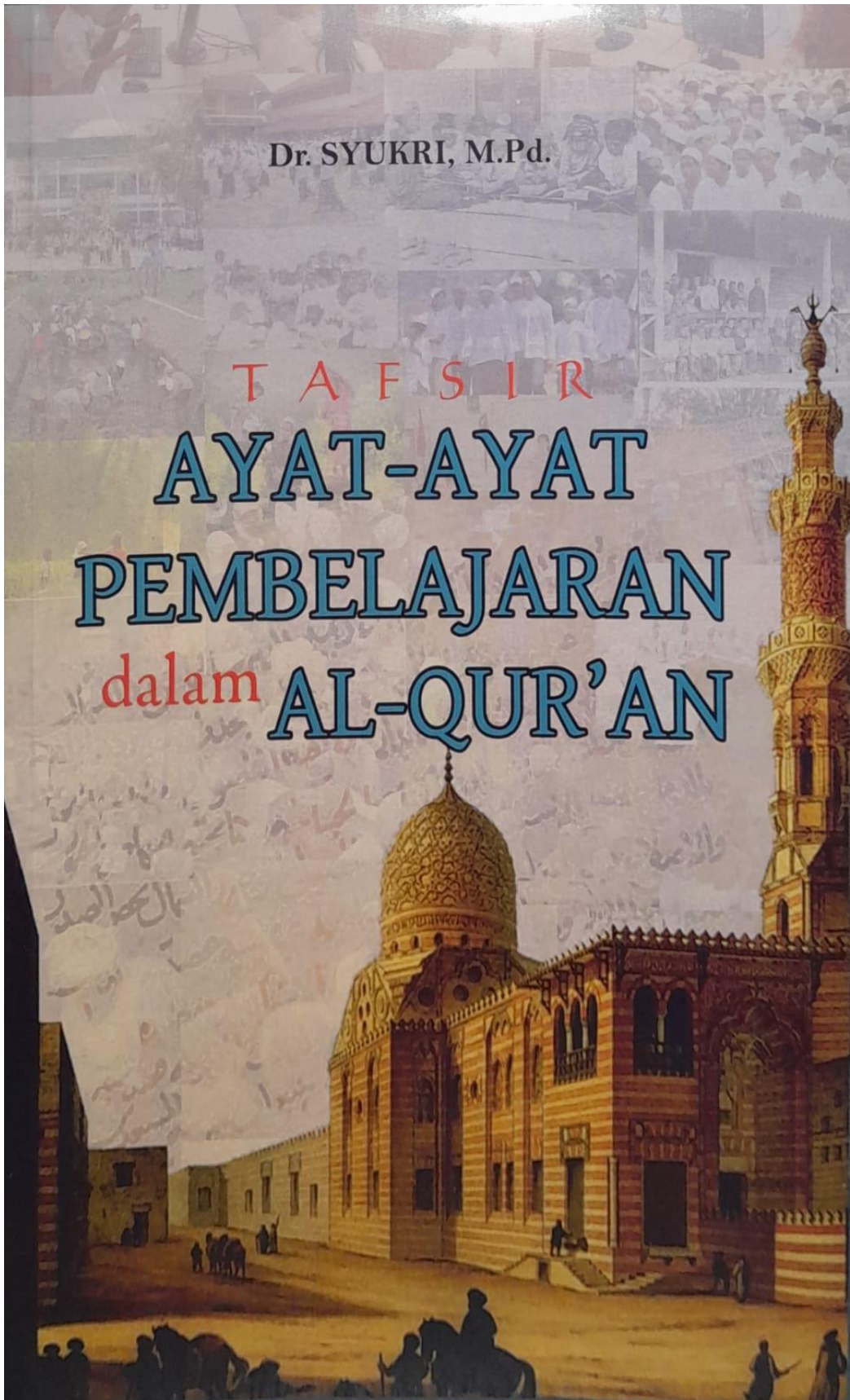


Dr. SYUKRI, M.Pd.

T A F S I R
AYAT-AYAT
PEMBELAJARAN
dalam AL-QUR'AN



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
TENTANG PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG
NOMOR 12 TAHUN 1997 TENTANG HAK CIPTA

Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Perubahan atas Undang Undang Nomor 12 Tahun 1997 Pasal 44 Tentang Hak Cipta:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)
ISBN 978-602-7731-78-3

Tafsir Ayat-ayat Pembelajaran dalam Al-Qur'an

Penulis:

Dr. Syukri, M.Pd.

Editor:

Mukhlis Muma Leon

Co. Editor:

Erwin Padli

Pemeriksa Aksara:

Zainuddin Dourora

Lay Out:

Bagoes Fatich

Desain Cover:

'Izzuddin el-Kasyafaniy

Cetakan I: November 2016

Penerbit:

Insan Madani Press

Jl. Lingkar Gang Asri III/48, Perumahan Elit Kota Mataram Asri; email:
m.makakambamakimbi@yahoo.co.id,

HP: 0819-1770-599

**TAFSIR AYAT-AYAT PEMBELAJARAN
DALAM AL-QUR'AN**

Dr. Syukri, M.Pd

IMANi Mataram

Kalikuma Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah berkat taufik dan hidayah Allah, tulisan ini rampung. Dibalik rampungnya tulisan ini berkat kerja keras dan semangat yang tidak pernah padam. Semangat dan dorongan untuk menyelesaikan isi buku ini merupakan panggilan untuk memberikan kontribusi pemikiran tentang ayat-ayat pembelajaran terutama di kalangan guru dan dosen. Inspirasi ayat-ayat pembelajaran memberikan kreatifitas dan kesadaran baru bagi para pembelajar yang selama ini kurang mengoptimalkan peran otak dalam membelajarkan peserta belajar (siswa atau mahasiswa).

Para siswa atau mahasiswa merupakan manusia muda yang penuh energik. Mereka perlu dioptimalkan penggunaan otaknya untuk berpikir. Dan banyak ayat-ayat al-Qur'an memberikan inspirasi untuk berpikir secara rasional, bukan dogmatis. Tentu saja, Allah membelajarkan manusia dengan mengutamakan peran akal untuk berpikir. Dunia pendidikan sepatutnya mengambil pelajaran dalam al-Quran bahwa Allah selaku pemilik bumi dan langit juga berperan membelajarkan manusia melalui ayat-ayatNya. Secara umum, Allah membelajarkan manusia dengan disertai media secara langsung atau konkrit, bukan sekedar disampaikan secara normatif atau diteorisasikan belaka. Dalam surat ar-Rahman ayat 4, Allah membelajarkan manusia disertai media sebagai penjelas materi yang sedang dibahas. Artinya, pola pembelajaran apa saja dalam pendidikan Islam, wajib hukumnya membelajarkan peserta belajar disertai media sebagai penjelas materi. Dalam hal ini, kitab al-Quran bukan saja berisi hukum-hukum ibadah dan penjelasan tentang sifat dan kekuasaan Allah, akan tetapi juga al-Quran merupakan kitab pendidikan dan pengajaran atau pembelajaran. Melalui ayat-ayat al-Quran, Allah berperan sebagai Pendidik Agung dan Pembelajar Utama.¹ Bahkan dalam kerucut pengalaman belajar bahwa belajar disertai media penjelas

¹Lihat M Darwis Huda, dkk., *Cakrawala Ilmu dalam al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002, h. 440.

materi dapat memberikan pemahaman yang kuat bagi peserta belajar dan juga berpotensi lama ingat, bukan cepat lupa.²

Sudah waktunya kaum Muslim mengambil inspirasi pembelajaran dari al-Qur'an yang disertai media secara konkrit. Tentunya, untuk mendapatkan media banyak ragam yang dapat ditempuh, antara lain melalui percobaan dalam laboratorium atau uji coba yang dilakukan secara langsung. Atau membawa media yang dijadikan materi pelajaran. Misalnya, materi akar serabut dan akar tunggal dalam ilmu Biologi, maka sang guru wajib membawa dua jenis pohon ke dalam kelas. Pohon tersebut berupa miniatur atau digambar dengan sempurna dan diberi warna sesuai aslinya.

Uraian Isi Buku

Setiap uraian dalam setiap bab dalam buku ini, memuat kutipan ayat-ayat pembelajaran, diikuti komentara atau pendapat para mufasir, dilanjutkan dengan analisa komponen-komponen pembelajaran, dan terakhir pesan pembelajaran. Tentu saja, semua uraian berbeda satu sama lain sesuai materi dan konteks permasalahan yang dipaparkan.

Buku ini berisi empat bab, bab pertama membahas tentang kriteria ayat-ayat pembelajaran, di dalamnya membahas kriteria ayat-ayat pembelajaran dan arah pembelajaran dalam al-Quran. Bab ini secara khusus menguraikan penentuan suatu ayat yang masuk kategori pembelajaran dan tujuan pembelajaran menurut konteks al-Quran. Bab kedua, berisi ayat-ayat pembelajaran antara Allah dengan manusia, di dalamnya menguraikan ayat-ayat pembelajaran yang langsung dilaksanakan oleh Allah kepada nabi Adam serta pembelajaran tidak langsung Allah kepada manusia, yaitu pembelajaran antara Allah dengan nabi Daud, pembelajaran antara Allah dengan nabi Ibrahim, dan pembelajaran antara Allah dengan nabi Yusuf. Pada bab ini, secara khusus membahas tentang bagaimana Allah membelajarkan nabi Adam ketika berada di langit. Bahasan lain yaitu bagaimana Allah membelajarkan secara tidak langsung nabi Daud dengan nabi Ibrahim. Bab ketiga, ayat-ayat pembelajaran manusia dengan manusia. Di

²Lihat Azhar Asyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997, h. 10-12.

dalamnya, ayat-ayat pembelajaran antara nabi Khidir dengan nabi Musa, ayat-ayat pembelajaran antara nabi Musa dengan Fir'aun, serta ayat-ayat pembelajaran antara nabi Muhammad dengan sahabat. Pada bab ini, secara khusus dibahas tentang bagaimana manusia membelajarkan sesama manusia dengan pendekatan etika, teologi, dan empiris. Bab empat, membahas tentang ayat-ayat pembelajaran antara alam dengan manusia. Di dalamnya, diuraikan tentang ayat-ayat pembelajaran antara burung gagak dengan Qabil dan ayat-ayat pembelajaran antara matahari, bulan, dan bintang dengan nabi Ibrahim. Pada bab ini, secara khusus membahas mengenai peran burung dalam membelajarkan manusia serta peran alam dalam membelajarkan nabi Ibrahim tentang makna adanya Allah atau nilai-nilai ketuhanan dibalik adanya alam.

BAB I
KRITERIA AYAT-AYAT PEMBELAJARAN
DALAM AL-QUR'AN

Dalam bahasan ini, ada dua hal yang hendak disampaikan yaitu kriteria ayat-ayat pembelajaran dan arah dari proses pembelajaran. Kedua uraian ini menjadi awal dari penentuan kriteria ayat-ayat pembelajaran.

A. Kriteria Ayat-Ayat Pembelajaran

Metodologi yang digunakan dalam menentukan ayat-ayat pembelajaran didasarkan pada makna ayat baik secara tekstual yang ditelusuri melalui kosa kata dan gramatika, maupun secara kontekstual melalui makna yang terkandung dalam pesan dan proses pembelajaran dari substansi ayat. Sebelum melakukan kegiatan pengumpulan ayat-ayat berkaitan dengan pembelajaran, terlebih dahulu menentukan kriteria ayat-ayat yang termasuk dalam kategori pembelajaran. Adapun kriteria ayat-ayat yang masuk kategori pembelajaran adalah:

1. Memiliki unsur pembelajar (guru/dosen/instruktur) sebagai pelaku utama sumber terjadinya proses kegiatan pembelajaran.
2. Memiliki komponen pembelajar (murid/siswa/mahasiswa/peserta belajar) yaitu orang yang melakukan proses pembelajaran.
3. Mempunyai proses kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Mempunyai materi yang sedang dijadikan objek pembelajaran.
5. Menggunakan metode demonstratif-praktek dalam setiap kegiatan proses pembelajaran.

6. Didukung oleh media konkrit dalam setiap melakukan proses pembelajaran.
7. Memiliki unsur evaluatif pada akhir proses kegiatan pembelajaran .

Berpijak dari kriteria ayat-ayat yang mengandung pembelajaran di atas, maka dilakukan upaya pencarian dan pengumpulan ayat-ayat berkaitan pembelajaran berdasarkan metodologi tafsir *maudhu'i* (tafsir ayat berdasarkan tema-tema). Selanjutnya ayat-ayat tersebut dikelompokkan dalam tiga tema besar pembelajaran berupa ayat-ayat tekstual, kontekstual, dan kontekstual-implisit. Metodologi penentuan ayat-ayat pembelajaran secara tekstual ditelusuri melalui kosakata dan gramatika. Dalam hal ini, ayat-ayat bersifat tekstual yang menggunakan kata-kata *allama-yuallimu* (pembelajaran-membelajarkan). Sedangkan ayat pembelajaran kontekstual dan kontekstual-implisit diperoleh melalui kajian makna yang terkandung dari pesan dan substansi ayat demi ayat. *Term* yang mengandung pengertian pembelajaran kontekstual dan kontekstual-implisit terungkap dari kata *yuwari* (menguburi), *yatafakaru* (memikirkan), dan *shur* (menjinakkan).

Untuk mengetahui ayat-ayat pembelajaran dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Ayat pembelajaran bersifat tekstual menggunakan kata *allama-yuallimu*. Ayat-ayat yang termasuk kategori ini terdapat dalam surat al-Baqarah (2) ayat 31, surat al-Anbiyâ' (21) ayat 80, dan surat al-Kahfi (18) ayat 77. (2) Ayat pembelajaran bersifat kontekstual mengandung pengertian pembelajaran menggunakan kata *yuwari*, *nadhhar* (memperhatikan), dan *yatafakaru*. Ayat-ayat termasuk kategori ini terdapat dalam surat al-Maidah (5) ayat 31, surat al-A'raf (7) ayat 103, dan surat al-An'am (6) ayat 75. (3) Ayat pembelajaran bersifat kontekstual-implisit mengandung unsur-unsur terjadinya proses pembelajaran menggunakan kata perintah (*fiil amr*) *fashur* (maka jinakkan). Ayat tersebut terdapat dalam surat al-Baqarah (2) ayat 260.

Mengacu pada tiga pengelompokan ayat-ayat pembelajaran di atas, terdapat beberapa komponen pembelajaran yang berbeda satu sama lain. **Pertama**, ayat pembelajaran bermakna tekstual. Kelompok ayat ini terdapat dalam tiga surat yaitu: (1) Surat al-Baqarah (2) ayat 31. Dalam ayat ini, komponen pembelajaran

mencakup; pembelajar Allah, murid (pebelajar) nabi Adam, materinya pengenalan nama-nama benda, alat peraganya berupa pohon atau binatang, metode pengamatan (*inquiry*), dan evaluasi dilakukan bersama malaikat, iblis, dan Adam. Adam berhasil menyebut nama-nama benda yang ditanyakan Allah. Sementara temannya malaikat dan Iblis tidak lulus ujian, sehingga keduanya sujud kepada Adam. (2) Surat al-Anbiya' (21) ayat 80. Ayat ini mengandung komponen pembelajaran: Pembelajar adalah Allah, pebelajar nabi Daud, materinya pembuatan baju besi, medianya besi, metode demonstratif, dan hasil evaluasinya nabi Daud berhasil membuat baju besi. (3) Surat al-Kahfi (18) ayat 77.³ Kandungan ayat ini memiliki komponen pembelajaran; Pembelajar nabi Khidir, pebelajar nabi Musa, materi kehidupan sosial, medianya manusia, perahu, dan rumah, metodenya demonstratif, dan evaluasinya nabi Musa gagal (tidak lulus) mengikuti petunjuk nabi Khidir karena nabi Musa selalu protes apa yang dilakukan gurunya. Namun pada akhirnya, nabi Khidir memberitahukan kunci-kunci jawabannya, sehingga nabi Musa memahami hikmah dibalik pembunuhan anak kecil, pelobangan perahu, dan perbaikan rumah anak yatim.

Kedua, ayat bermakna kontekstual. Kelompok ayat ini terdapat dalam tiga surat. (1) Surat al-Maidah (5) ayat 31.⁴ Komponen pembelajaran ayat ini mencakup; Pembelajar (guru) adalah burung, pebelajar (peserta belajar) adalah Qabil, materinya adalah masalah fikih (penguburan mayat), medianya tanah, menggunakan metode demonstrasi, dan hasil evaluasinya bahwa Qabil berhasil menguburkan mayat saudaranya Habil. (2) Surat al-A'raf (7) ayat 103.⁵ Komponen pembelajaran ayat ini mencakup; Pembelajar nabi Musa, pebelajar (murid) Fir'aun dan para pembesarnya, materinya teologis (pembuktian adanya Tuhan Allah), alat peraganya ular, metode demonstrasi, dan evaluasinya Fir'aun gagal atau tidak lulus karena ia tidak mau mengakui kemenangan Musa alias Fir'aun tetap kafir. Sedangkan yang lulus adalah para pembesarnya sebab mereka

³Selengkapnya kisah pembelajaran nabi Khidir dan nabi Musa dapat dibaca dalam surat al-Kahfi (18): 60-82.

⁴Kejadian ini dapat dilacak secara luas pada surat al-Baqarah (2): 27-31.

⁵Untuk memahami peristiwa nabi Musa dan Fir'aun, dapat dibaca secara umum pada surat al-A'raf (7): 103-125.

mengakui kehebatan Tuhannya Musa (Allah) kemudian mereka beriman kepada Allah SWT. (3) Surat al-An'am (6) ayat 75.⁶ Ayat ini berisi komponen-komponen pembelajaran mencakup; Pembelajar (guru) adalah alam, pembelajar nabi Ibrahim, materinya teologis (mencari Tuhan yang hakiki), medianya matahari, bulan dan bintang, metodenya pengamatan langsung (*discovery*), dan evaluasinya nabi Ibrahim berhasil menemukan dan meyakini Tuhan yang sebenarnya adalah Tuhan membuat matahari, bulan dan bintang yaitu Allah SWT.

Ketiga, ayat bermakna kontekstual-implisit yang terdapat dalam surat al-Baqarah (2) ayat 260. Dalam ayat ini, komponen pembelajaran meliputi; Pembelajar adalah Allah, pembelajar nabi Ibrahim, materinya masalah eskatologis (manusia bisa hidup kembali), alat peraga atau medianya burung, metodenya demonstratif, hasil evaluasinya menunjukkan bahwa nabi Ibrahim lulus (berhasil) meyakinkan dirinya bahwa dengan analogi burung, Allah dengan kekuasaannya mudah mengembalikan manusia yang telah meninggal dan sudah menjadi abu, debu, tulang belulang bisa dihidupkan kembali dan mampu berbicara seperti sewaktu hidup dahulu.

B. Arah Pembelajaran dalam al-Quran

Sesungguhnya arah pembelajaran dalam al-Quran memiliki tiga hal penting, yaitu ajakan untuk berpikir, memiliki media konkrit sebagai sarana penunjang dalam proses belajar, dan mendemonstrasikan. **Pertama**, ajakan berpikir. Semua ayat yang mengandung proses pembelajaran menekankan pada ajakan berpikir. Ayat-ayat yang ditemukan unsur-unsur pembelajaran semua mengajak manusia berpikir dan melakukan praktek atau demonstrasi. Berbagai ayat pembelajaran semua mengarahkan pada proses berpikir manusia, dan pada akhir ayat banyak menyuruh manusia berpikir dan memperhatikan ciptaan Allah. Hanya konteks kalimatnya menggunakan berbagai ragam bentuk kalimat. Misalnya, Allah menggunakan kalimat perintah, kalimat ajakan, kalimat tanya, kalimat peringatan, dan bahkan kalimat negatif tetapi berisi ajakan berpikir secara

⁶Kisah pencarian Tuhan oleh nabi Ibrahim secara lengkap dapat ditelusuri dalam surat al-An'am (6):74-83.

positif. Umpamanya, dalam penggunaan kata-kata yang menunjukkan berpikir, Allah menggunakan kata yang berbeda-beda sesuai konteks kalimat dan masalah yang dibicarakan. Adapun kata-kata yang menunjukkan makna ajakan berpikir terdapat pada kata-kata; *tatafakkarun, tadabarun, afala tubsirun, ta'qilun, afala ta'qilun*, dan sebagainya.

Dilihat dari substansi ayat yang berperan sebagai pembelajar (instruktur) baik Allah, alam, burung, maupun manusia sama memerankan diri sebagai pihak yang memberi fasilitas atau kail sebagai sarana atau media untuk mendorong manusia sebagai pihak yang belajar (pebelajar) untuk berpikir, merenung, mengkaji, melakukan uji-coba demi memperoleh ilmu oleh dirinya sendiri. Dan perintah untuk berpikir pada bagian akhir ayat sangat banyak dijumpai pada berbagai surat, dan umumnya selalu menggunakan *fi'il mudhara'* (kata kerja bentuk *present*). Misalnya, term "*aql*" dan "*fikr*" sama berarti berpikir.⁷ Kata "*yatafakkarun*" juga menggunakan *fi'il mudhari* bentuk *jama'* (*plural*) merupakan buah dari berpikir atau merenung, mengkaji dan melakukan percobaan demi percobaan, adalah kata kedua yang paling banyak disebut dalam al-Quran setelah nama Allah.⁸ Sedangkan perintah menghafal al-Quran hanya terdapat satu ayat.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang pembelajaran dalam al-Quran mengarah pada perolehan ilmu dengan cara berpikir, merenung, mengkaji, dan melaksanakan uji coba, bukan mengutamakan menghafal. Menurut Qurasih Shihab, bahwa kata "ilmu" dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali.¹⁰ Sementara itu menurut Abdus Salam bahwa dalam al-Qur'an terdapat 750 ayat

⁷Menurut Yusuf Qardawi, terdapat 49 kali Allah mengulang kata "*aql*" dan 99 kali menggunakan *fi'il mudhari* (kata kerja berbentuk sedang/sekarang). Juga kata "*fikr*" terulang cukup banyak dalam al-Qur'an. Kedua term itu sama menyuruh manusia berpikir. Kata al-Ashfahani bahwa pemikiran itu suatu kekuatan yang berusaha mencapai ilmu pengetahuan. Lihat Yusuf Qardawi, *Al-'Aqlu wal-'ilmu fi al-Qur'an al-Karim*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Irfan Salim, dan Sochimien (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 10-41; Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), h. 54.

⁸Lihat Akbar S. Ahmad, *Islam Sebagai Tertuduh*, (Bandung: Arasy Mizan, 2004), edisi terjemahan, h. 261.

⁹Lihat QS. al-Hijr (15):15.

¹⁰M. Qurasih Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996), cet. III, h. 434

berbicara tentang ilmu atau keharusan mencari ilmu.¹¹ Selanjutnya dalam Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosakata dan Tafsirnya, dikemukakan pula bahwa di dalam al-Qur'an terdapat kata "*ilm*" dan derivasinya, (tidak termasuk kata *al-alam*, *al-amin*, dan *ala'mat* yang disebut sebanyak 76 kali) disebut sebanyak 778 kali. Secara umum, ayat-ayat al-Qur'an yang didalamnya terdapat kata '*ilm*' pada umumnya berbicara tema sentral ilmu sebagai penyelamat manusia dari berbagai kehancuran, baik di dunia maupun di akhirat.¹²

Kedua, memiliki media konkrit. Semua ayat yang mengandung proses pembelajaran yang dikutip dalam ayat-ayat pembelajaran ini dilengkapi dengan media secara langsung (konkrit) yang dapat dilihat secara kasak mata, termasuk masalah berkaitan dengan hal gaib atau supra gaib. Tentu saja, antara ayat pembelajaran dengan ayat pembelajaran yang lain berbeda media satu sama lain. Misalnya, ketika nabi Ibrahim mempertanyakan bagaimana cara Allah mengembalikan manusia yang sudah jadi debu atau tulang belulang kemudian bisa hidup kembali dan bisa berbicara lagi, maka Allah membelajarkan nabi Ibrahim dengan bantuan media burung. Sedangkan nabi Musa menggunakan media tongkat menjadi ular sebagai media pembelajaran bagi Firaun untuk menunjukkan kekuasaan Allah di hadapannya.

Ketiga, mendemonstrasikan. Sebagian ayat yang mengandung proses pembelajaran, Allah membelajarkan manusia mendemonstrasikan secara langsung, bukan sekedar ceramah. Misalnya, cara menguburkan mayat, Allah mengutus burung memperagakan cara burung gagak menggaruk-garuk tanah di hadapan Habil.¹³ Artinya, dalam hal tertentu, proses pembelajaran sebaiknya didemonstrasikan secara langsung, tanpa berceramah, bahkan tanpa berceramah pun dan langsung didemonstrasikan, maka siswa dapat langsung mengerti. Karena itu, bagi para guru atau dosen, gunakan sekali waktu, cara guru atau dosen

¹¹Usep Fathuddin, "Perlukah Islamisasi Ilmu" dalam Moeslich Hasbullah, *Gagasan dan Perdebatan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: LSAE, Iris, 2000, cet. I, h. 51.

¹²*Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosakata dan Tafsirnya*, Jilid I, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997, h. 150.

¹³Dalam penafsiran lain, burung gagak bukan menggaruk tanah, akan tetapi kedua burung gagak berkelai di hadapan Habil dan salah satunya mati, maka burung yang hidup menggaruk-garuk tanah dan menguburkan bangkai burung tersebut.

membelajarkan siswa tanpa berkata sekatapun. Misalnya usai mengabsensi siswa atau mahasiswa, kemudian menulis materi pada *whiteboard* dan langsung memperagakan materi yang sedang dibahas. Sebagaimana cara burung gagak membelajarkan Habil.

Dengan demikian, arah yang terkandung dalam ayat-ayat pembelajaran sesungguhnya untuk mengajak manusia berpikir secara rasional dengan bantuan media konkrit. Bagi para guru dan dosen sedapat mungkin menghadirkan media dalam setiap pembicaraan terkait dengan proses pembelajaran, karena Allah selalu membelajarkan manusia dengan dukungan media secara simbolis, miniatur atau media asli. Dalam hal ini, guru/dosen patut mempertimbangkan, bahwa dalam membicarakan masalah gaib, diperlukan media simbolis baik dari hasil perumpamaan maupun qiyas atau kiasan, sedangkan bagi materi surga atau neraka maka diperlukan media CD yang dibuat secara animasi. Sementara masalah fikih, dapat menggunakan media asli. Misalnya berbicara shalat sunat, maka siswa disuruh membawa sajadah dan memperagakan di depan kelas atau guru memperagakan di atas meja.

BAB II

AYAT-AYAT PEMBELAJARAN ALLAH DENGAN MANUSIA

Secara khusus dalam beberapa ayat, ada dua cara Allah membelajarkan manusia, yaitu membelajarkan secara langsung dan tidak langsung. Kedua cara tersebut dilakukan kepada tiga orang nabi/rasul, yaitu nabi Adam, nabi Ibrahim, dan nabi Daud. Adapun pembelajaran secara langsung dilaksanakan Allah kepada nabi Adam. Setelah Allah meniupkan roh ke dalam jasad nabi Adam, Allah membelajarkan nabi Adam dengan cara menunjuk langsung benda atau barang yang dijadikan obyek atau materi pembelajaran. Kemudian pembelajaran tidak langsung antara Allah dengan manusia-manusia pilihan dilakukan kepada para nabi/rasul melalui alam gaib (mimpi). Pembelajaran melalui alam gaib ini sebagaimana dialami oleh nabi Daud ketika membuat baju besi dan pengalaman nabi Ibrahim ketika menyembelih burung kemudian memanggilnya kembali.

A. Pembelajaran Langsung Allah dengan Nabi Adam

Sesuai dengan substansi ayat 31 surat al-Baqarah, ada lima ayat Allah menggambarkan bagaimana Ia membelajarkan manusia secara langsung kepada manusia pertama, nabi Adam as. Dalam surat al-Baqarah ayat 31-35 dijelaskan secara umum sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾ وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya : "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?". Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim"¹⁴ (QS. al-Baqarah/02: 31-35).

¹⁴Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil, 2006, h.6;

Pendapat Mufasir

Kandungan ayat 31-35 dalam surat al-Baqarah tersebut di atas ditafsirkan berbeda oleh beberapa mufasir. Secara umum ayat 31 para ahli tafsir menafsirkan dua macam yaitu ada yang menafsirkan tentang pendidikan dan ada pula tentang pengajaran atau pembelajaran. Bagi kebanyakan ahli tafsir yang menafsirkan ayat 31 mengandung pendidikan dengan alasan bahwa nabi Adam dapat membedakan nama-nama benda berkat memperoleh pendidikan pertama dari Allah SWT. Sementara ahli tafsir lain berpendapat bahwa ayat 31 tersebut berisi pengajaran karena nabi Adam memahami nama-nama benda berkat pengajaran dari Allah. Bahkan ahli tafsir lain lagi menilai ayat 31 mengandung unsur pembelajaran, bukan sekedar pengajaran, karena nabi Adam memahami benda-benda bukan langsung diberitahu begitu saja tetapi Allah memperlihatkan bendanya langsung di hadapan nabi Adam. Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir jilid I, Ibnu Abbas menafsirkan ayat 31 sangat lengkap bahwa nabi Adam ketika diajarkan oleh Allah bukan saja diajarkan nama benda melainkan juga diajarkan dzat, sifat dan *af'al* (cara kerja benda tersebut).¹⁵ Ibnu Katsir banyak mengutip pendapat Ibnu Abbas terkait ayat 31 dan banyak ahli lain sependapat dengan Ibnu Abbas bahwa nabi Adam bukan sekedar diajarkan nama benda akan tetapi dipertunjukkan juga jenis dan fungsi benda-benda tersebut. Misalnya pohon pisang, Allah tidak saja menyebut nama pohon pisang, akan tetapi Allah juga menunjuk langsung bentuk konkrit contoh pohon pisang tersebut. Lebih lanjut, Ibnu Katsir mengutip pendapat Ibnu Abbas bahwa nabi Adam bukan saja hal-hal yang kecil yang diajarkan oleh Allah, melainkan hal-hal yang besar. Dalam Tafsir Ibnu Katsir versi Maktabah Syamila menyebutkan bahwa Ibnu Abbas mengatakan nabi Adam diajarkan nama-nama manusia, nama-nama binatang, bahkan juga diperkenalkan nama-nama laut, nama-nama benua. Senada dikatakan Ibnu Abi Khaitain bahwa nabi Adam diajarkan nama-nama wanita, nama burung, dan nama malaikat. Bahkan Zaid bin Aslam mengatakan bahwa nabi Adam diajarkan oleh Allah

¹⁵Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Jakarta: Pustaka Imam asya-Syafi'i, cet. I., 2008, h. 104-107, edisi terjemahan.

secara rinci nama-nama malaikat. Zaid bin Aslam mengtaakan bahwa Adam berkata ”engkau ini Jibril, engkau Mikail, engkau Israfil”.¹⁶ Dengan demikian, penafsiran Allah mengajarkan nama-nama benda menunjukkan semua benda yang ada di bumi dan di langit bahkan di alam gaib, Allah mengajarkan nabi Adam. Tentu saja nabi Adam setelah penciptaannya dididik khusus oleh Allah untuk diajarkan semua benda.

Penulis sependapat dengan Ibnu Katsir bahwa nabi Adam memahami sesuatu berkat hasil olah pikir setelah diberi pengertian dan penunjukkan langsung jenis benda secara konkrit. Dalam hal ini, Allah membelajarkan nabi Adam tidak sekedar menyuruh menghafal nama-nama benda melainkan menyebut nama benda seraya menunjukkan ciri dan wujud jenis benda yang sebenarnya.

Tampaknya konsep pembelajaran yang diperagakan Allah kepada para nabi bersifat konkrit. Dalam berbagai ayat lain, jika kita amati dan perhatikan dengan teliti ketika Allah menggunakan term "*allama*" sebagai *fi'il madhi* (kata kerja) selalu bergandengan dengan objek (*maf'ul*). Adapun *fa'il* kadang bersifat jelas dan tidak (*naib fa'il*) tetapi *fa'il* dalam proses pembelajaran selalu ada. Artinya, Allah membelajarkan manusia mutlak menyertakan objek yang bisa dilihat secara langsung, bukan abstrak. Perhatikan beberapa contoh ayat lain yang membuktikan bahwa *maf'ul* selalu berbentuk benda yang bisa dilihat (konkrit). Misalnya *Allama bi al-qalam* (QS al-Alaq :04), *yuallimun an-Nass al-sihr* (QS al-Baqarah :102), *wa yuallimuhum al-Kitaba* (QS al-Baqarah : 129) dan lain sebagainya.

Komponen Pembelajaran

Sesuai dengan pembahasan di atas, dapat digaris bawahi bahwa beberapa komponen yang termasuk dalam proses pembelajaran nabi Adam dengan Allah, ada beberapa komponen pembelajaran, yaitu: **Pertama**, Allah sebagai pembelajar (makhluk yang membelajarkan manusia). Allah adalah pembelajar (unsur yang membelajarkan). Pihak yang menjadi pembelajar dalam ayat ini adalah Allah. Dia

¹⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Jakarta: Pustaka Imam asya-Syafi'i, cet. I., 2008, h. 106, edisi terjemahan

adalah pembelajar mutlak, utama dan pertama bagi manusia yang telah melatih otak manusia untuk berpikir secara konkrit dalam memahami sesuatu. Allah juga sekaligus berperan sebagai guru pertama, dan utama di alam ini. Allah berperan sebagai guru yang membelajarkan manusia sebagai siswa dalam bahasa pendidikan.

Kedua, pebelajar (orang yang belajar) yaitu nabi Adam. Pebelajar yang dimaksud dalam ayat di atas adalah nabi Adam. Adam adalah orang yang secara jelas disebutkan Allah sebagai orang berpikir dari apa yang diberikan Allah berupa umpan atau penunjukkan barang dan nama benda sekaligus. Tampaknya, nabi Adam sudah diajarkan oleh Allah dalam waktu cukup lama mengajarkan nama-nama benda seluruh alam baik di dunia nyata maupun di alam gaib. Penggunaan kata kerja lampau dalam kata "*allama*" menunjukkan nabi Adam sudah diajarkan oleh Allah dalam segala hal. Ketika Allah menguji Iblis dan malaikat untuk menyebut nama-nama benda, keduanya tidak ada yang tahu, kecuali nabi Adam mampu menyebut nama-nama benda. Sudah pasti, nabi Adam diuji kembali untuk menyebut nama-nama benda maka dia mampu menyebutnya dengan baik dan tepat. **Ketiga**, materi berupa nama-nama benda. Materi pembelajaran yang sedang dikaji oleh nabi Adam adalah pengenalan nama-nama benda dan karakteristik benda-benda tersebut. Penulis mengutip kembali pendapat Ibnu Abbas bahwa nabi Adam diajarkan tiga unsur benda sekaligus yaitu dzat, sifat dan *af'al*. **Keempat**, media berupa benda-benda. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran Allah kepada nabi Adam adalah semua benda yang ada di bumi dan di langit. Dalam ayat tersebut tidak dijelaskan benda apa saja yang sedang diperkenalkan oleh Allah kepada nabi Adam. Pada prinsipnya Allah membelajarkan nabi Adam menunjuk pada benda secara langsung dan memberi tahu nama-namanya. Jika kita merujuk para pendapat mufasir di atas, yang dimaksud dengan nama-nama benda adalah semua nama benda yang ada di bumi, seperti binatang berikut nama-nama binatang, seperti burung gagak, nama tumbuh-tumbuhan, nama lautan, nama manusia, dan sebagainya. **Kelima**, metode pengamatan. Metode yang digunakan Allah dalam membelajarkan nabi Adam adalah metode pengamatan, praktek dan demonstrasi. Nabi Adam diminta

menyebut nama-nama benda yang diberitahu kemudian mengamati ciri dan karakteristik masing-masing benda yang sedang diperlihatkan. **Keenam**, evaluasi. Berdasarkan ujian akhir yang dilakukan oleh Allah kepada tiga peserta ujian dari jenis makhluk malaikat, jin dan manusia, di mana golongan jin diwakili iblis, dan golongan manusia diwakili nabi Adam. Dalam proses ujian tahap akhir tersebut, nabi Adam berhasil menyebut nama-nama benda yang ditanyakan oleh Allah. Sementara temannya malaikat dan iblis gagal dalam ujian tersebut. Inilah proses evaluasi pertama dalam sejarah makhluk di alam gaib. Manusia diwakili oleh nabi Adam lulus dalam evaluasi tahap akhir dalam proses pembelajaran oleh Allah. Nabi Adam as berhasil mengungguli makhluk lain karena unggulan penggunaan otaknya dalam mengingat dan memahami dengan baik nama-nama benda yang ditanyakan Allah. Dengan demikian, komponen utama proses pembelajaran dalam ayat di atas terdiri dari Allah, nabi Adam, nama-nama benda sekaligus bentuknya, metode pengamatan langsung, dan hasil evaluasinya nabi Adam berhasil memahami nama-nama benda.

Pesan Pembelajaran

Mengamati dan mencermati proses pembelajaran antara Allah dengan nabi Adam menunjukkan bahwa Allah membelajarkan nabi Adam dengan menghadirkan bentuk benda disertai pengenalan nama-nama benda. Artinya, bukan saja nama yang diperkenalkan Allah kepada nabi Adam, akan tetapi wujud benda-benda itu sendiri juga dihadirkan di hadapan nabi Adam. Menurut Suhartono dan Totok Chamidy bahwa nama-nama benda dan juga jenis benda-benda yang ada di dunia sesungguhnya hanyalah miniatur benda-benda yang ada di langit atau benda-benda yang ada di surga.¹⁷ Atau dalam bahasa ahli Fisika, bahwa alam yang kita tempati sekarang (alam dunia) adalah alam bayangan, sedangkan alam yang asli adalah alam gaib.¹⁸ Pesan utama dari proses pembelajaran Allah dengan nabi Adam bahwa jika kita membelajarkan siswa atau

¹⁷Lihat Suhartono dan Totok Chamidy, *Rahasia al-Quran dalam Biometric*, Malang: UIN-Malang Pres, 2007., h. 8.

¹⁸Lihat Aristo Purboadji, *Tuhan dalam Toeri Relativitas & Kuantum* (Bekasi: Faith and Science Center, 2008), h. 24.

mahasiswa sedapat mungkin tidak sekedar cerita atau ceramah, akan tetapi mutlak menghadirkan benda atau barang yang sedang kita bicarakan. Menurut kerucut pengalaman belajar bahwa belajar dengan disertai benda yang dapat dilihat langsung dapat meningkatkan daya ingat atau lama ingat siswa atau mahasiswa.¹⁹ Lain halnya, jika guru sekedar cerita tanpa menghadirkan jenis barang yang sesungguhnya, maka siswa atau mahasiswa cenderung cepat lupa.

B. Pembelajaran Tidak Langsung Allah - Manusia

Pembelajaran tidak langsung Allah dengan manusia terungkap melalui dua kali, yaitu pembelajaran dengan nabi Daud as dan pembelajaran dengan nabi Ibrahim as. Dalam beberapa ayat terdapat proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh Allah secara tidak langsung kepada manusia lainnya, namun dalam tulisan ini kami hanya dapat menemukan dua macam proses pembelajaran dimaksud yaitu pembelajaran Allah dengan nabi Daud dengan menggunakan media besi dan pembelajaran Allah dengan nabi Ibrahim dengan menggunakan media burung.

1. Pembelajaran Allah – Nabi Daud

Adapun ayat yang menjelaskan bagaimana Allah memerintahkan nabi Daud membuat baju besi sebagai alat perisai dirinya dalam menghadapi peperangan dengan Jalut, terungkap dalam **surat al-Anbiya' ayat 80** sebagai berikut :

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾

Artinya: Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).²⁰

¹⁹Lihat gambar kerucut pengalaman belajar, di manadalam gambar itu semakin ke bawah gambarnya semakin banyak yang bisa diingat oleh pebelajar atau murid. Lihat Azhar Asyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997, h. 11.

²⁰Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil, 2006, h. 328;

Komentar Mufasir

Menurut al-Thabari, ayat ini menjelaskan bahwa Kami (Allah swt. mengajarkan "labus" kepada utusan-Nya yang bernama Daud dan kalian semua (kaumnya). "Labus" atau "al-Labus" adalah bahasa Arab yang berarti pelbagai senjata dapat berupa baju besi, pedang, atau juga tombak. Penafsiran ini didasarkan pada riwayat Qatadah yang menyebutkan bahwa nabi Daud as. telah menerima berbagai lempengan dan benda ini yang kemudian diolah/ditempa untuk dijadikan sebagai bahan baku persenjataan dan karenanya Daud as. dikenal sebagai orang pertama kali yang melubangi, menembus, memperindah besi. Bahkan menurut riwayat Abu Ja'far menyebutkan, pengajaran Allah swt. tentang tehnik membuat senjata bertujuan untuk menjaga kaumnya jika bersosial atau bermasyarakat bersama yang lain, menjaga istrinya dari yang lain, menjaga mereka dari sebagian peperangan yang terjadi seperti melawan tentara Jalut. Karena itu di akhir ayat ini ditutup dengan pertanyaan dalam bentuk *ikhbariyah* (informasi pertanyaan) yang tidak membutuhkan jawaban, yaitu kita diperintah untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang telah diajarkan kepada mereka terutama teknik atau keterampilan membuat senjata yang berfungsi sebagai tameng dalam peperangan melawan Jalut.²¹

Terkait dengan baju besi yang dibuat nabi Daud dilatar belakangi oleh keadaan genting karena sedang berhadapan dengan musuh bernama Jalut.

Komponen Pembelajaran

Kandungan ayat tersebut di atas, mengandung berbagai unsur yang dalam proses pembelajaran dari ayat tersebut di atas sebagai berikut : **Pertama**, Allah sebagai pembelajar. Dalam ayat ini, Allah berperan sebagai pembelajar secara tidak langsung, karena Allah menyuruh nabi Daud melalui mimpi atau wahyu yang disampaikan melalui cara lain. Kedua, nabi Daud sebagai pebelajar (siswa) yang belajar bagaimana membuat baju besi. Ketiga, pembuatan baju besi sebagai

²¹Lihat Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an.*, Jilid. 10. juz. 17-18, h. 54-55.

materi pembahasan. Keempat, besi merupakan media yang dijadikan dalam proses pembelajaran. Keenam, demonstrasi merupakan metode utama dari kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, nabi Daud belajar membuat baju besi dituntun oleh Allah mulai dari proses pencarian bahan mengandung unsur besi, membuat pola, dan menundukkan besi sehingga bisa lunak sesuai kehendak nabi Daud.

Berkaitan dengan kemampuan nabi Daud melunakkan besi, dalam surat Saba' ayat 10, Allah menjelaskan demikian:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِبي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَنَّا لَهُ
الْحَدِيدَ ﴿١٠﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari Kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya. (QS.saba'/34: 10).

Berdasarkan ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa Allah memberikan sebahagian kekuasaannya kepada nabi Daud untuk melunakkan besi sesuai keinginannya. Karena itu, sejak zaman nabi Daud besi mulai dapat dibentuk sesuai kehendak manusia. Artinya, sebelum nabi Daud besi tidak dapat dibentuk dan didesain berdasarkan kemauan manusia, akan tetapi setelah nabi Daud memperoleh mukzijat demikian, maka besi sudah dapat dibuat dan didesain sesuai keinginan manusia. Mengapa Allah memberikan kemampuan nabi Daud membuat baju besi demi melindungi diri dari serangan musuh dan untuk mwnghindarkan diri dari gangguan musuh dari berbagai pihak. Karena itu, surat an-Nahl ayat 81, Allah menjelaskan kondisi dan lingkungan nabi Daud yang layak dibantu dan dilindungi. Allah berfirman demikian:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ
لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ
لَعَلَّكُمْ تُسَلِّمُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan ni`mat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). (QS. An-Nahl/16: 81).

Hasil wawancara penulis dengan H. Latief menyebutkan bahwa ada empat jenis besi yang patut kita sampaikan terima kasih kepadanya yaitu; besi yang bisa terbang, besi yang bisa mengapung, besi yang bisa berbicara, dan besi yang bisa menyala.²² Maksud besi yang bisa terbang adalah besi yang sudah dibentuk dan sudah didesain menjadi kapal terbang, helikopter, atau sejenis kapal terbang lainnya. Adapun besi yang bisa mengapung adalah besi yang sudah dibentuk menjadi kapal laut, kapal selam, sekoci, dan sejenis kapal-kapal dibuat dari besi yang ada di laut. Selanjutnya besi yang bisa berbicara adalah besi yang sudah dibentuk dan dipermak menjadi alat-alat komunikasi, berupa televisi, radio, handphone (HP), dan alat elektronik lainnya. Sedangkan besi yang bisa menyala adalah besi yang sudah dibentuk dan didesain dengan campuran bahan lainnya, berupa; kompor, alat las listrik, dan sejenisnya.

Komponen Pembelajaran

Kandungan ayat tersebut di atas, memuat berbagai unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran sebagai berikut: **Pertama**, Allah sebagai pembelajar. Dalam ayat ini, Allah berperan sebagai pembelajar secara tidak langsung, karena Allah menyuruh nabi Daud melalui mimpi atau wahyu yang disampaikan melalui cara lain. Allah hadir memberikan instruksi kepada nabi Daud untuk melakukan pembuatan baju besi sesuai model dan ukuran yang diinginkan nabi Daud.

Kedua, nabi Daud sebagai pembelajar (siswa). Nabi Daud berposisi sebagai murid yang baik di hadapan Allah dengan mencurahkan segala pikirannya untuk menerima instruksi dari Yang Maha Kuasa dengan merancang baju besi dengan

²²H. Latief salah seorang kyai sufi (umur 65 tahun), tinggal di Simpasai Bima NTB. Menurutnya bahwa besi dapat dibentuk dalam berbagai kebutuhan manusia. Hasil wawancara dengan H. Latief, 23 Februari 2012.

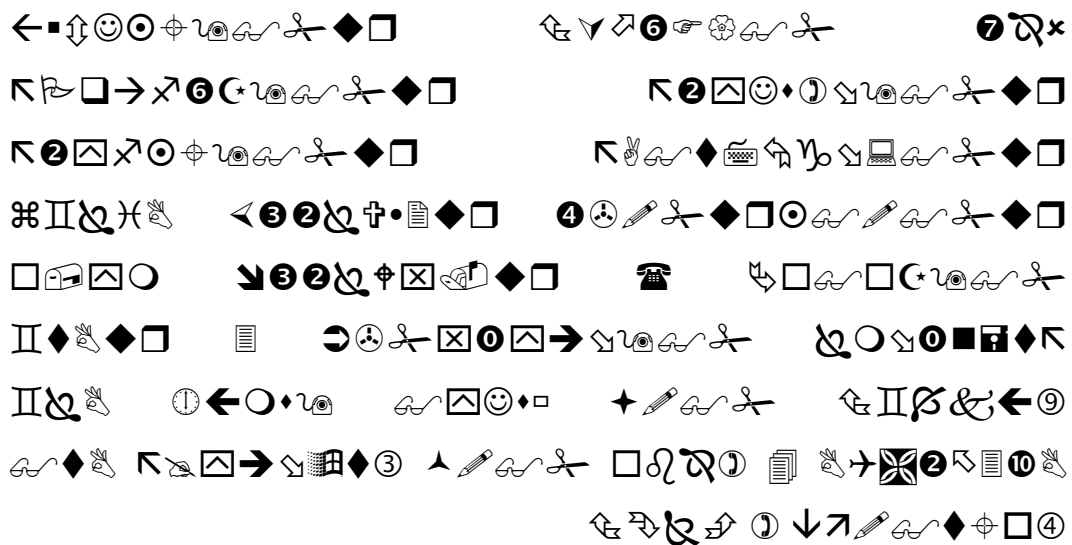
pola atau desain yang ia kehendaki. Dalam proses belajar bagaimana membuat baju besi, nabi Daud tentu saja setiap saat atau detik dapat berkomunikasi dengan Allah bilamana ada sesuatu yang kurang paham atau tidak mendapatkan solusinya.

Ketiga, materi pembahasan adalah cara membuat atau menjahit baju yang terbuat dari besi. Materi pembahasan pembuatan baju besi merupakan substansi permasalahan yang mula pertama kali diberikan kepada manusia pilihan, yaitu nabi Daud. Nabi Daud adalah seorang utusan Allah untuk dipilih menjadi mausia pertama yang membicarakan masalah besi. Pada saat itu, besi sudah mulai dilunakkan oleh Nabi Daud. Tentu saja atas izin Allah, nabi Daud mampu melunakkan besi sesuai keinginannya. Artinya, sebelum nabi Daud, tidak seorang manusia pun yang memiliki kelebihan untuk melunakkan besi kecuali beliau. Dalam surat Saba ayat 10, Allah sudah membuktikan kekuasaannya melalui tangan nabi Daud sebagaimana telah dijelaskan pada halaman sebelumnya.

Patut dipertanyakan, mengapa nabi Daud harus dilengkapi dengan ketrampilan membuat baju besi. Jawabannya karena pada saat nabi Daud, ada kekuatan manusia lain yang sangat hebat yaitu Jalut. Kekuatan tentara Jalut cukup membuat gentar nabi Daud dan bala tentaranya. Karena itu, Allah melengkapi dengan baju besi untuk nabi Daud dan pengikutnya dan semenjak saat itu besi mulai bisa dilunakkan atau dibentuk sesuai selera pembuatnya.

Kehebatan nabi Daud menjinakkan besi merupakan ilmu baru yang diberikan kepada manusia pilihan Allah. Bahkan kedigdayaan nabi Daud ternyata bukan saja melunakkan besi sesuai arahan dan kehendak Allah, akan tetapi nabi Daud juga mampu melakukan pembicaraan dengan gunung. Nabi Daud bisa bertasbih bersama gunung. Bagaimana cara bertasbih bersama gunung hanya nabi Daud dengan Allah yang tahu tata cara dan teknik tasbih atau sujud kepada Allah, sebagaimana dalam surat al-Hajj ayat 18 bahwa salah satu makhluk Allah bernama gunung-gunung ikut sujud kepada Allah. Firman Allah dalam surat al-Hajj berbunyi demikian:



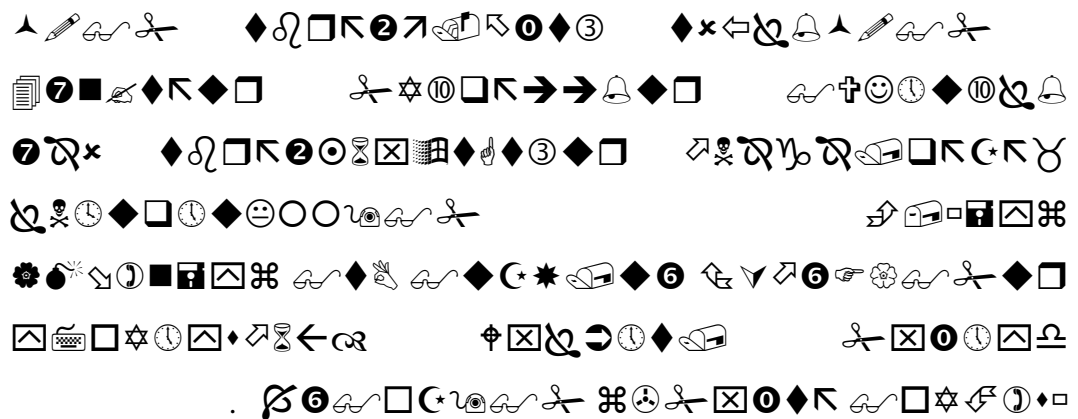


Artinya: Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. dan Barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. al-Hajj/22:18).

Keempat, besi merupakan media yang dijadikan dalam proses pembelajaran. Dalam sejarah umat manusia, ketika masa nabi Daud-lah untuk pertama kali besi bisa dibentuk sesuai kehendak manusia. Logikanya sebelum nabi Daud hadir di dunia, besi belum dapat dilunakkan, seperti yang dilakukan nabi Daud. Inilah salah satu kemukzijatn nabi Daud yang mampu melunakkan besi untuk tujuan kehidupan manusia. Saat ini dalam abad ke- 21 M besi sangat beragam dan beraneka macam manusia membentuk menjad barang apa saja yang menjadi kebutuhan manusia modern dan global.

Kelima, demonstrasi merupakan metode utama dari kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, nabi Daud belajar membuat baju besi dituntun langsung oleh Allah mulai dari proses pencarian bahan mengandung unsur besi, membuat pola, dan menundukkan besi sehingga bisa lunak sesuai kehendak nabi Daud. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak H. Latief menyebutkan bahwa ada empat jenis besi yang patut kita sampaikan terima kasih pada besi yaitu; besi yang bisa terbang, besi yang bisa mengapung, besi yang bisa berbicara, dan besi yang bisa

menyala.²³ Maksud bapak kyai sufi tersebut besi yang bisa terbang adalah besi yang dipakai untuk menerbangkan pesawat terbang. Jika dipikirkan secara cermat, terutama bagi kita yang sering naik pesawat terbang, ketika kita berada di atas udara, betapa maha kuasanya Allah menciptakan untuk manusia berupa besi yang bisa terbang, padahal kalau kita lihat dan pegang sepotong besi tidak bisa terbang, namun ketika manusia merancang dengan menggunakan mesin yang juga komponen utamanya adalah besi, maka dengan izin Allah, besi bisa berputar menggunakan baling-baling dengan sekeras-kerasnya, maka atas dorongan turbin yang kuat maka terdorong naiklah badan pesawat yang begitu besar ke udara. Maha benar Allah dengan segala firmanNya yang telah menerbangkan besi yang beratnya ratusan ton dapat melayang-layang di atas udara. Dan tidak ada Engkau ciptakan sia-sia wahai Rabb kecuali semua ada fungsi dan manfaatnya untuk manusia. Dalam firman Allah disebutkan demikian:



Artinya: yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Al-Imran/03:191).²⁴

Berdasarkan terjemahannya ayat tersebut (QS. al-Imran ayat 191), penulis menganalisisnya bahwa Allah tampaknya memberikan prolog di mana manusia

²³H. Latief salah seorang kyai sufi tinggal di desa Simpasai bagian Timur kecamatan Monta kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Menurutnya besi dapat dibentuk semenjak nabi Daud. Hasil wawancara dengan H. Latief, 20 Maret 2013.

²⁴ Lihat Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 96.

yang bisa menangkap rahasia atau pelajaran atau hikmah (*al-hikmah*) atau *mauidzah* yang sengaja disembunyikan Allah hanyalah orang-orang tertentu yakni orang-orang yang mau berpikir secara serius terutama berpikir apa maunya Allah dari ciptaannya pada hal-hal tertentu. Misalnya, apa maunya Allah menciptakan beberapa pohon yang daun-daunannya menjelang malam pasti mengatup; seperti daun turi dan daun ginseng. Atau daun putri malu kalau dipegang secepatnya dia mengatup bahkan kalau pegang tangkai atau cabangnya pasti cabang atau seluruh tangkainya semua menunduk. Demikian juga apa maunya Allah ketika kita menemukan pohon durian yang kulitnya penuh dengan duri dan tidak boleh sembarang orang memegangnya. Pasti Allah menciptakan duri-duri pada kulit buah durian memiliki makna sains atau pesan ilmu pengetahuan yang sangat mendalam dan mengagumkan. Kalau analisa penulis Allah menciptakan duri pada kulit buah durian, banyak pesan yang bisa diambil oleh manusia yang berpikir, antara lain sebagai berikut: Pertama, kehati-hatian. “Kata duren hati-hati makan aku karena kalau terlalu banyak akan menimbulkan penyakit”. Orang yang terlalu banyak makan duren berpotensi penyakit asam urat. Sama halnya seseorang yang pernah terlalu banyak makan nangka dapat berpotensi penyakit asam urat. Yah keduanya sama-sama memiliki kulit yang tajam, namun duren memiliki duri yang lebih tajam daripada nangka. Sudah pasti bahaya makan duren jauh lebih bahaya daripada nangka, sebab dari pesan duri yang tajam saja sudah memberikan isyarat kehati-hatian bagi manusia yang terlampaui banyak memakannya.

Kedua, mengandung racun. Dibalik kenikmatan duren yang sangat enak, tersimpan ada unsur racun yang berbahaya bagi manusia yaitu racun yang berpotensi melahirkan penyakit asam urat. Racun sudah pasti berbahaya bagi manusia karena akan menimbulkan penyakit. Kalau mau sehat jangan terlalu banyak makan duren, cukup tiga biji sekali makan kemudian makan lagi keesokan hari atau hari lain.

Ketiga, jangan kikir. Kata kikir dalam konteks duren terkesan dipaksakan, akan tetapi kalau direnung secara mendalam bahwa dibalik hikmah bau duren yang memiliki rasa manis memberikan pesan kepada orang yang membeli dan akan memakannya bahwa dengan aromanya yang manis membawa pesan untuk

dibagi kepada orang lain. Seharusnya tetangga yang membawa pulang duren ke rumah jangan hanya diberi aroma rasa enakunya, namun alangkah indahnya aroma yang manis itu juga dirasakan langsung oleh tetangga kita. Pesan ini sekaligus bagi kita yang membeli dan menikmati duren di rumah harusnya dibagi juga kepada tetangga. Dengan membagi aroma bau sekaligus aroma rasa kepada tetangga memberikan kesadaran bagi kita orang beriman untuk tidak kikir kepada orang lain atau tetangga. Jika kita kikir pada orang lain lebih-lebih pada tetangga maka tunggulah suatu saat kita ditegur oleh Allah melalui sebuah penyakit. Itulah penyakit asam urat. Penyakit ini memberikan pesan dan introspeksi diri kita bahwa kita lalai dari membagi nikmat pada orang lain, maka dengan penyakit maka Allah mengurangi dosa dan kekhilafan kita untuk tidak mengulangi lagi dan sadar diri untuk terus berbagai kepada orang lain. Bukankah dalam surat al-Maidah ayat 2 Allah mengingatkan kita untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, bukan saling membantu dalam melanggengkan dosa dan permusuhan.

Keempat, disiplin. Pohon durian tahu diri bahwa dirinya mengandung bahaya bagi manusia, terutama jika duren jatuh menimpa manusia sebagai khalifah di bumi. Karena itu, ia tidak akan pernah mau jatuh pada siang hari ketika para bangsa manusia sedang berjalan atau mencari nafkah di bawah atau sekitar pohon duren. Jadi dia kalau menurunkan buah manisnya selalu menjelang subuh. Sungguh ajaib cara Allah mengatur hambanya pada pohon duren yang cukup berbahaya ini. Duren selalu disiplin diri bahwa dia akan tetap menjatuhkan buah atau karya dirinya pada saat manusia sedang lelap tidur atau istirahat atau sedang shalat tahajud atau sholat subuh. Maha benar Allah dengan segala kebenarannya dan tidak Engkau ciptakan sia-sia ya Rabb.

Berkaitan dengan sepotong ayat tersebut atas ada tiga kelompok manusia yang dikategorikan sebagai orang yang serius dan terus menerus ingat atau berpikir akan kebesaran Allah melalui ciptaannya, yaitu; **Pertama**, orang yang berdiri. Pemahaman orang berdiri dalam ayat tersebut mengandung makna bagi orang yang sedang melakukan penelitian di laboratorium, terutama yang selalu dalam posisi berdiri, namun berdiri mereka difokuskan pada pencarian rumus

atau teka teki rahasia Allah ketika menciptakan sesuatu yang ada manfaat bagi manusia. Apalagi seorang peneliti atau pekerja di laboratorium berdiri sambil dzikir.

Kedua, orang yang duduk. Yang dimaksud orang duduk adalah sekelompok orang yang duduk menghadiri berbagai majelis taklim atau orang mendengar ceramah di masjid atau siswa dan mahasiswa yang sedang belajar mendengar atau mengkaji materi agama atau lainnya tentang ilmu pengetahuan dalam kelas atau aula atau di manapun tempatnya, yang mana orang-orang itu semua otaknya teruju kepada Allah sebagai Tuhan pencipta langit dan bumi dan juga sebagai Tuhan yang patut disembah karena telah memberikan banyak nikmat kepada Manusia.

Ketiga, orang yang dalam keadaan berbaring. Sebagai orang beriman yang terbiasa patuh akan perintah Allah, dalam posisi berbaring mulutnya selalu menyebut asma Allah. Posisi orang berbaring sama dengan orang yang sakit di rumah sakit atau di rumah sendiri, di mana mulutnya senantiasa berdzikir dan menyebut ayat atau doa dalam al-Quran sebagai hiasan bibirnya. Tentu saja orang yang senantiasa berdzikir karena dirinya sudah terbiasa melantunkan ayat atau hadis sebagai hiasan bibirnya, maka ketika Allah mentakdirkan dia harus masuk rumah sakit dan berbaring di dalam ruang perawatan atau gawat darurat, mulutnya selalu menyebut asma Allah. Entah dia menyebut *la ilaha illallah, subhanallah, alhamdulillah*, dan sebagainya.

Mencermati ketiga macam posisi orang yang berdiri, duduk dan berbaring yang pada intinya mereka tetap berpikir, merenung, dan mengingat Allah dalam keadaan bagaimanapun, karena mereka meyakini bahwa dengan memberikan cobaan dan ujian dalam berbagai posisi, semua itu adalah bentuk-bentuk ujian Allah dan pemberian ujian itu pasti ada hikmahnya yang akan diperoleh seorang hamba. Kata Allah, tiada kegiatan yang Engkau ciptakan kepada manusia yang sia-sia, semua pasti ada hikmah dan pelajaran bagi manusia. Tentu saja nilai plus bagi orang yang mampu mengambil pelajaran dari takdir atau ciptaan Allah adalah orang-orang senantiasa berpikir, melihat, mencermati, mencoba dan mencoba lagi (melakukan eksperimen) baik dalam keadaan berdiri dalam

boratorium, atau mengamati langsung bentuk tanah di sawah atau di gunung atau masuk menyelam dalam air laut mengamati berbagai macam terumbu karang dan binatang laut di dasar laut. Semua dilakukan manusia atas dasar pemikiran, renungan, pengamatan yang teliti baik dalam posisi berdiri, duduk atau berbaring sekalipun termasuk bentuk kegiatan yang menurut Allah adalah orang-orang pilihan yang dalam mulut mereka keluar pernyataan tulus bahwa berdasarkan temuan mereka dari segala benda-benda yang besar dan kecil pun, ternyata tidak ada Allah ciptakan dengan sia-sia, semua mempunyai tujuan, manfaat dan saling membutuhkan satu sama lain. Akhir dari semua perjalanan berpikir manusia dengan mengucapkan maha suci Engkau ya Allah yang telah ciptakan semua itu. Karena itu, kami sebagai hamba yang hina dina ini, perkenallah permohonan kami bahwa setelah kami merusak ciptaanMu karena kami melakukan penelitian, kami mohon perlindungan dari Engkau karena kami telah melakukan kedholiman dan kesalahan dan setiap orang melakukan kedholiman dan kesalahan hukumannya adalah dimasukkan ke dalam neraka. Karena itu lindungalah kami wahai Rabb dari azab nerakaMu yang maha dahsyat.

Keenam, evaluasi. Dalam evaluasi proses pembelajaran, nabi Daud lulus (berhasil) karena membuat baju besi sesuai petunjuk dan bimbingan Allah secara langsung dalam dirinya. Hasil evaluasi akhir dari proses pembelajaran nabi Daud dengan Allah secara tidak langsung adalah nabi Daud sukses membuat baju besi sebagaimana harapan Allah dan juga harapan nabi Daud sesuai kebutuhannya.

Pesan Pembelajaran

Dilihat dari proses pembelajaran nabi Daud bahwa dirinya memiliki kemampuan otak yang brilliant karena dengan bimbingan tidak langsung dari Allah, maka dengan kemampuannya yang luar biasa dia berhasil melakukannya dengan baik. Artinya, tanpa melihat contoh desain baju besi, nabi Daud mampu membuat kreatifitas sendiri sesuai ukuran dan bentuk yang dikehendaknya. Menurut al-Maglouth bahwa nabi Daud adalah orang pertama yang membuat

parang dari lempengan besi. Ia mampu melubangi dan merajut besi menjadi baju.²⁵

2. Pembelajaran Allah dengan Nabi Ibrahim

Ayat-ayat yang menceritakan proses tanya jawab antara Allah dengan nabi Ibrahim tentang bagaimana Allah menghidupkan kembali manusia yang sudah mati. Kisah ini dijelaskan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 259-260 berikut ini:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ
اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ
بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِئَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ
وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا
ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
(٢٥٩) وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ
قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ
اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٦٠)

Artinya: "Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal

²⁵Lihat al-Maglouth, Sami bin Abdullah, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul Menggali Nilai-Nilai Kehidupan Para Utusan Allah*, Jakarta: Almahira, 2011, h. 126.

di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah yakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".²⁶ (QS. al-Baqarah/02: 259-260).

Pendapat Mufasir

Menurut Abu Muslim al-Isfahani bahwa pengertian dari kandungan ayat tersebut di atas menjelaskan bahwasanya Allah memberi penjelasan kepada nabi Ibrahim as tentang cara menghidupkan orang-orang yang sudah mati. Allah menyuruh nabi Ibrahim menyuruh mengambil empat ekor burung, lalu memelihara dan menjinakkannya hingga burung dapat datang seketika bila dipanggil. Kemudian burung-burung yang sudah pandai itu diletakkan di atas setiap bukit seekor burung. Lalu burung itu dipanggil dengan satu tepukan atau seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera walaupun tempatnya terpisah dan berjauhan. Demikian Allah menghidupkan orang-orang mati yang tersebar di mana-mana dengan satu kalimat cipta ""hiduplah kamu semua" pastilah mereka hidup kembali. Menurutnya *sigh amr* (bentuk kata perintah) dalam ayat ini, pengertian khabar (bentuk berita) sebagai cara

²⁶Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil, 2006, h. 43-44;

penjelasannya. Pendapat al-Isfahani ini dianut juga oleh Imam ar-Razi, dan Rasyid Ridha. Menurut al-Razi, dua ayat dalam surat al-Baqarah yaitu ayat 259 dan ayat 260 mengandung tiga kandungan kisah. *Pertama*, kisah yang menjelaskan ketetapan pengetahuan atau ilmu tentang siapa subjek (*al-Shani'*) yang melakukan hal-hal yang terjadi seperti hidup, mati, siang berganti malam dan sebaliknya). Adapun untuk *kedua* dan *ketiga* adalah kisah yang menyebutkan tentang ketetapan *al-Hasyr* (manusia dikumpulkan), *al-Nasyr* (berjalan setelah dibangkitkan dari kubur), dan *ba'ats* (dibangkitkan dari kubur). Dengan bahasa lain, ketetapan mengenai hari pembalasan (*yaumul ma'ad*) terdapat dalam kisah kedua dan ungkapan tentang kebenaran *ba'ats* (bangun dari kubur) terdapat di kisah ketiga. Semua kisah ini menunjukkan kesempurnaan kondisi nabi Ibrahim dalam mendemonstrasikan dakwahnya tentang bagaimana agama yang benar. Selain itu menunjukkan bahwa Ibrahim ada pada kebenaran yang puncak karena tidak ada jalan untuk menuju Allah swt. kecuali melalui perbutan-perbuatan yang dikehendaki-Nya dan tak seorang pun menyamai di dalamnya.²⁷

Komponen Pembelajaran

Berdasarkan informasi ayat dan komentar para mufasir dapat dipahami bahwa ada enam komponen yang termasuk dalam proses pembelajaran dari ayat-ayat tersebut di atas dapat dijelaskan berikut: **Pertama**, Allah selaku pembelajar. Dalam hal ini, Allah menjadi pembelajar (guru) yang secara tidak langsung membelajarkan nabi Ibrahim melalui mimpi atau wahyu. Kedua, nabi Ibrahim sebagai pembelajar (siswa). Dalam konteks ini, nabi Ibrahim menjadi siswa kritis yang hendak mempertanyakan bagaimana Allah mengembalikan ciptaannya yang pertama menjadi kembali pada bentuk yang semula, hidup dan dapat berbicara lagi. Terkait dengan uraian point kedua ini pembaca dapat mengkaitkan bunyi ayat 79 dalam surat Yasin bahwa yang akan menghidupkan kembali manusia yang sudah menjadi debu dan tulang belulang yang sudah hancur kemudian dapat dihidupkan seperti semula adalah Allah. Allah yang memulai penciptaan manusia

²⁷Lihat al-Fakhru al-Razi, *Tafsir al-Kabir*. Juz. 7-8., Beirut : Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.th. cet. ke-3, h. 20-24.

maka Allah pula yang akan menghidupkannya seperti semula meskipun manusia sudah hancur dan tidak ada jejaknya lagi. Ketiga, pembuktian manusia mati yang sudah jadi debu dapat hidup kembali, menjadi materi utama dalam bahasan itu. Keempat, burung mejadi media konkrtni uatama dari proses pembelajaran. Media burung merupakan bentuk perumpamaan kepada manusia. Burung menjad media simbolis bagi manusia untuk memudahkan pemahaman masalah gaib menjadi konkrit. Pemberian perumpamann bagi manusia sebagai sarana berpikir manusia untuk merenung kejadian dirinya yang akan dikembalikan lagi seperti semula, sebagaimana yang dilakukan nabi Ibrahim. Kelima, demonstrasi merupakan metode utama kegiatan pembelajaran. Keenam, evaluasi akhir dari seluru proses nabi Ibrahim melakukan pembelajaran yang dipandu secara tidak langsung oleh Allah, dan hasilnya nabi Ibrahim lulus (berhasil) meyakinkan dirinya bahwa dengan analogi burung, Allah dengan kekuasaannya sendiri dengan mudah mengembalikan manusia yang telah meninggal dan sudah menjadi abu, debu, tulang belulang bisa hidup kembali.

Pesan Pembelajaran

Proses pembelajaran nabi Ibrahim termasuk proses pembelajaran spektakuler karena mengandung pesan pembelajaran yang sangat tinggi dan maju, melebihi ukuran zaman dan waktu. Pembelajaran nabi Ibrahim mengandung pesan sangat rasional, meskipun substansi pembahasan masalah supra gaib (kejadian belum dialami manusia) akan tetapi Allah sudah menunjukkan rasionalitasnya, bahwa hal-hal yang bersifat maha gaib sekalipun tetap masuk akal bagi manusia. Bahkan proses pembelajarannya dilakukan secara konkrit meskipun secara simbolis. Yah, jadi pesan utama pebelajaran dari proses yang dialami nabi Ibrahim bagi kita semua, terutama para guru dan dosen bahwa dalam membicarakan masalah gaib dalam dunia pendidikan mutlak menghadirkan media secara konkrit meskipun secara simbolis. Misalnya ketika berbicara surga, sebaiknya kita animasikan atau membuat diskripsi surga sesuai informasi dari berbagai ayat dan hadis. Bukan sekedar ceramah belaka. Pesan ini sekaligus menjadi tantangan dunia pendidikan Islam berbasis keagamaan, bahwa agama tidak sekedar ceramah,

cerita atau dongeng belaka, melainkan digambarkan dengan dukungan media konkrit-simbolis.

3. Pembelajaran Allah dengan Nabi Yusuf dan Zulaikha

Ayat-ayat yang menceritakan masalah moral nabi Yusuf dengan ibu angkatnya (Zulaikha). Kisah ini dijelaskan oleh Allah dalam surat Yusuf ayat 20-36 sebagai berikut:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَى هَذَا غَلَامٌ
وَأَسْرُوهُ بِضَاعَةٌ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ
دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ
مِصْرَ لِمَرْأَتِهِ أَكْرَمِي مَثْوَاهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا
لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا
وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾ وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ
وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ
لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ
كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾
وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ قَالَتْ مَا
جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾ قَالَ هِيَ
رَاوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ
فَصَدَقْتَ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبْتَ
وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٧﴾ فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ
كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي
لذُنُوبِكِ إِنَّكَ كُنتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴿٢٩﴾ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ
تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾
فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَأَتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ
مِّنْهُنَّ سَكِينًا وَقَالَتْ أَخْرِجْ عَلَيَّهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ
وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذَلِكُنَّ
الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا
أَمَرُهُ لَيُسْجَنَ وَلَيَكُونًا مِّنَ الصَّاغِرِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ
مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ

الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ بَدَأَ لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوُا الْآيَاتِ لَيْسُجُنَّةً حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٣٥﴾

Artinya: Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (20). Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. (21). Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak." Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta`bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (22). Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (23). Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah kesini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. (24). Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (25). Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?". (26). Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan

seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. (27). Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar." (28). Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar." (29). (Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini dan (kamu hai istriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah." (30). Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." 031. Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluirlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka." Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia." (32). Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina." (33). Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." 34. Maka Tuhannya memperkenankan do`a Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (35). Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda

(kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu.(36).²⁸

Pendapat Mufasir

Secara umum para penafsir sepakat bahwa nabi Yusuf adalah pemuda yang selalu taat pada perintah Allah dan juga tahu berterima kasih kepada tuannya, sehingga ajakan dan rayuan sang ibu majikan selalu menolaknya. Bukti penolakannya adalah media baju yang robek dari belakang. Menurut pendapat Syaikh Nawawi Banten dalam tafsir al-Munir (Marah Labil) bahwa Zulaikha sudah lama menaruh hati pada Yusuf tetapi Yusuf sangat kuat penolakan segala bentuk rayuan dan godaan Zulaikha sehingga ia harus menyuruh pelayan perempuan untuk membangun istana al-Qaitun untuk memperdaya Yusuf.²⁹ Menurut penafsir M. Quraish Shihab bahwa Zulaikha sudah berulang kali merayu dan mengharapkan Yusuf bercinta dengannya, dan puncak kejadiannya pada suatu hari Zulaikha berdandan rapi, semua pintu ditutup rapat, mengajak Yusuf mendekat kepada dirinya, namun semua dilakukan Zulaikha sia-sia, hingga Yusuf berlari atau membelakangi, tetapi Zulaikha menarik baju Yusuf sampai bajunya robek dari belakang.³⁰ Untuk menentukan siapa yang salah dan siapa yang benar dari peristiwa dialami Zulaikha dan nabi Yusuf, maka dalam ayat 27 dan ayat 28 tampaknya ada pihak ketiga yang sengaja datang memberikan kesaksian. Saksi itu adalah dari keluarga Zulaikha yang memberikan kesaksian dengan mengatakan: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar. Kenyataannya baju gamis nabi Yusuf robek di belakang, berarti yang benar adalah nabi Yusuf yang tidak sengaja berbuat maksiat dengan Zulaikha. Namun para mufasir berbeda pendapat, siapa saksi yang sebenarnya dalam kasus nabi Yusuf dan Zulaikha. Menurut Syaikh Nawawi Banten bahwa saksi yang menyelamatkan nabi

²⁸Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil, 2006, h.237-239.

²⁹Lihat Nawawi Banten, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, Bandung: Algasindo, 2013, h. 214-215.

³⁰Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 415

Yusuf adalah kesaksian seorang bayi atau anak kecil yang berumur dua (2) bulan.³¹ Sedangkan menurut Ibnu Abbas dalam tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa yang menjadi saksi dalam masalah Zulaikha dan nabi Yusuf adalah seorang pegawai kerajaan.³² Sementara menurut Thabthaba'i bahwa yang menjadi saksi dalam kejadian nabi Yusuf dan Zulaikha adalah seorang tua yang bijaksana.³³ Lebih jauh Thabthaba'i mengatakan bahwa bentuk kesaksian seseorang itu bersifat *aqliy* (rasional). Menurut hemat penulis, hasil kesaksian seseorang itu bukan saja sangat rasional, akan tetapi juga sangat sistematis, realistis dan obyektif. Artinya, seseorang yang memberikan kesaksian benar-benar dalam posisi netral (adil) dan jujur (mengatakan apa adanya) sesuai akal sehatnya, tidak berpihak pada nabi Yusuf atau Zulaikha, meskipun keluarga saksi ada kecenderungan berasal dari keluarga Zulaikha.

Komponen Pembelajaran

Berdasarkan informasi ayat dan komentar para mufasir dapat dipahami bahwa ada enam komponen yang termasuk dalam proses pembelajaran dari ayat-ayat tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. **Pertama**, Allah sebagai pembelajar (guru). Dalam proses pembelajaran tatanan pergaulan (akhlak) dalam rumah tangga Zulaikha, bahwa yang menjadi pembelajar adalah Allah secara tidak langsung. Sebelum Yusuf dijadikan anak angkat oleh al-Aziz, Allah sudah memberikan ilmu kepada nabi Yusuf melalui takbir mimpi. (Lihat surat Yusuf ayat 22).

Kedua, nabi Yusuf dan Zulaikha sebagai pembelajar (siswa). Keduanya memiliki tantangan yang berbeda satu sama lain. Yusuf menghadapi ujian maha berat karena sang majikan menghendaki kehangatan tubuhnya, akan tetapi tidak dapat melayani nafsu syaitan ibu angkatnya. Sementara Zulaikha selalu mencari waktu untuk menundukkan Yusuf sesuai hasrat cintanya. **Ketiga**, yang menjadi materi pembelajaran adalah pergaulan rumah tangga keluarga (Akhlak).

³¹Lihat Nawawi Banten, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, Bandung: Algasindo, 2013, h. 215.

³²Lihat Ibnu Katsir, *Ringkasan Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, Surabaya: Bina Ilmu, 2005, h. 395.

³³Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 422.

Keempat, metode yang tepat dari kejadian nabi Yusuf dan Zulaikha adalah bermain peran karena keduanya sedang memperagakan ketinggian dan kerendahan akhlak atau moral. Kejadian dua orang lawan jenis tersebut agar siswa memahami langsung bagi ekses negatif yang akan ditimbulkan jika kedua belah pihak (laki dan perempuan) bukan muhrim melakukan perbuatan tercela. **Kelima**, media yang menjadi bahan atau saksi peristiwa tersebut adalah baju nabi Yusuf yang robek dari belakang.. **Keenam**, hasil evaluasi pembelajaran antara nabi Yusuf dan Zulaikha menunjukkan bahwa nabi Yusuf lulus dari ujian Allah bahwa dirinya tidak terjebak pada rayuan maut ibu angkatnya dan ia lebih baik memilih penjara daripada melayani nafsu birahi sang ibu angkat yang sudah terlanjur mengejanya. Hal ini menunjukkan bahwa nabi Yusuf mampu menahan gejolak nafsu birahinya kepada Zulaikha. Dari proses pembelajaran tersebut, tentu saja yang tidak lulus dalam pembelajaran akhlak tersebut adalah Zulaikha karena tidak mampu menahan gejolak hatinya yang sangat ingin memiliki Yusuf sekaligus menikmati madunya.

Pesan Pembelajaran

Pesan kekuatan dan ketahanan moral seorang laki-laki sangat penting dan sangat dibutuhkan bagi sebuah keluarga. Sehebat dan sekuat apapun rayuan seorang wanita atau bahkan seorang wanita sudah pasrah kepada seorang pria, jika pria tersebut bertahan dan mampu mempertahankan moralnya seperti baja, maka aborsi, pelecehan seksual, hamil duluan di luar nikah tidak akan pernah terjadi bagi seorang wanita. Namun demikian, menurut Zamakhsyari bahwa dirinya lebih takut rayuan wanita daripada ayuan syaitan.³⁴ Pernyataan ini menunjukkan bahwa rayuan wanita sangat berbahaya dan perlu dihindari, karena wanita tersebut datang dengan tampilan seronok dan pasti mengundang nafsu birahi lelaki yang melihatnya, daripada rayuan syaitan yang masih bersifat gaib. Kita akui dalam sejarah kepala nabi Yahya dipenggal lehernya gara-gara permintaan seorang wanita kepada raja Romawi bahwa jika Raja menginginkan dirinya sebagai seorang isteri, maka persembahkanlah kepala Yahya kepada dirinya. Memang,

³⁴Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 415.

dalam dunia modern ini kita tetap waspada dan hati-hati ada wanita cantik dan memiliki kekuasaan, maka segala hasrat seksualnya kepada laki-laki pasti dia menggunakan segala cara. Hal inilah ditakutkan oleh Zamakhsyari dan juga dalam al-Quran sudah diperingatkan oleh Allah agar kita umat beriman jangan pernah mendekati hal-hal mengarah pada perbuatan zina. Mendekat saja sudah dilarang apalagi membuatnya. Realitas zaman sekarang bukannya mendekati malahan berbuat. Sungguh manusia sedang diuji oleh Allah untuk mencari siapa yang terbaik amalannya.

Sekali lagi, yang menentukan baik dan buruknya dunia ini tergantung pada seorang laki. Jika laki-laki baik maka baiklah semuanya. Sebaliknya jika laki-laki buruk perilakunya, maka buruklah semuanya. Sebaik dan sehebat apapun wanitanya, banyak tergelincir karena keburukan sang suami atau laki-laki. Namun demikian, patut dicermati bahwa kehebatan dan ketahanan seorang laki-laki bukan datang dengan sendirinya, melainkan berkat kehebatannya mempertahankan dirinya dari menjaga makanan halal dan bergizi baik. Kehebatan laki-laki mempertahankan kesucian diri juga berkat latihan dan penggemblengan yang berlangsung lama dan terus menerus, jadi bukan tiba-tiba. Salah satu laki-laki yang patut dan layak diangkat derajat oleh Allah, antara lain, laki-laki yang senantiasa menjaga makanan halal dan baik. Hanya laki-laki memakan makanan dari proses halal dan baik saja yang akan dilindungi oleh Allah, karena esensi orang makanan dari cara yang halal dan baik adalah makan dari proses yang suci. Tentu saja, orang yang didalamnya terdapat unsur suci, sudah pasti Allah menjaga dan melindunginya dari perbuatan kotor, korupsi, narkoba, minuman keras, berjudi, mengadu ayam, dan segala jenis perbuatan dilarang dalam agama. Bukankah Allah itu makhluk paling suci, maka sudah barang tentu orang sesuci dirinya yang Ia senangi dan lindungi. Demikian juga malaikat sangat senang dengan manusia suci, sehingga kerap kali ia berdoa kepada Allah agar ia terhindari dari malapetaka dan memohon kepada Allah agar manusia suci tersebut senantiasa ia menjaganya.

BAB III
AYAT-AYAT PEMBELAJARAN TENTANG MANUSIA
DENGAN MANUSIA

Banyak ayat yang menunjukkan bahwa antara manusia dengan manusia terjadi proses pembelajaran secara langsung dalam berbagai kegiatan atau problema. Proses pembelajaran dilakukan baik antara para nabi maupun antara nabi dengan manusia biasa. Sudah pasti cukup banyak proses pembelajaran manusia dengan manusia dalam kandungan al-Qur'an, namun demikian ada tiga proses pembelajaran yang mampu kami temukan dalam berbagai ayat al-Qur'an yaitu pembelajaran antara nabi Khidir dengan nabi Musa, antara nabi Musa dengan Fir'aun dan Nabi Muhammad dengan para sahabat.

A. Pembelajaran Nabi Khidir – Nabi Musa

Cerita pembelajaran nabi Musa dengan nabi Khidir pada sebuah tempat di pinggir laut, terungkap dalam surat al-Kahfi ayat 60-82.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّ عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ

اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن
 شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ فَاَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ
 خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ
 إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا
 تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَاَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ
 أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ
 إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا
 تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَاَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتِيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ
 اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ
 فَاقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ
 سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ
 لِمَسَاكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ
 كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ
 يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاءَ
 وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ
 تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا
 وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ
 تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat

mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhir) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa

berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mu'min, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".³⁵ (QS.al-Kahfi/18: 60-82).

Pendapat Mufasir

Menurut al-Razi, ayat-ayat (terutama ayat 60 dan ayat 70) menjelaskan keadaan nabi Musa yang telah memperhatikan berbagai hal seperti sopan santun, lemah-lembut ketika dirinya belajar kepada nabi Hidhir. Adapun beberapa hal lain

³⁵Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil, 2006, h. 300-302;

yang dimaksud sebagai berikut. *Pertama*, nabi Musa menjadikan dirinya sebagai orang yang taat kepada Hidir. *Kedua*, nabi Musa meminta izin terlebih dahulu jika dirinya telah memutuskan untuk ikut (belajar) dengannya dan ini memiliki nilai yang besar dalam nilai tawadhu'. *Ketiga*, nabi Musa juga mengakui kalau dirinya tidak berilmu dan sementara gurunya adalah orang pintar dan berilmu pengetahuan. *Keempat*, nabi Musa juga mencari sebagian pengetahuan yang diajarkan oleh Allah swt. kepadanya. Ini juga menunjukkan atas ketawadhu'annya karena ia pernah mengatakan kepada nabi Hidir bahwa aku tidak akan mencari sebagian darimu hingga kamu dapat menjadikanku sama dalam urusan ilmu pengetahuan yang kamu miliki, bahkan aku akan mencarimu hingga kamu dapat memberikan satu bagian dari beberapa bagian ilmu yang kamu miliki. *Kelima*, menggambarkan sebuah pengakuan bahwa Allah swt. telah mengajarkan ilmu itu kepadanya. *Keenam*, nabi Musa mencari nabi Hidir karena adanya *irsyad* dan hidayah dari Allah swt. *Irsyad* yang dimaksud di sini adalah perintah yang apabila tidak dilaksanakan hingga dapat diwujudkan, maka akan keliru dan tersesat. *Ketujuh*, nabi Musa mencarinya untuk bermuamalah dengannya seperti halnya Allah menguapayakan untuknya dan ini merupakan isyarat yang menunjukkan bahwa kenikmatanmu datang dari sisi pembelajaran yang juga menyerupai kenikmatan Allah yang diberikan dalam pembelajaran tersebut. Inilah maksud dari makna aku adalah hamba seseorang yang kamu ajarkan satu huruf darinya. *Kedelapan*, nabi Musa mengikuti nabi Hidir merupakan satu ungkapan pelaksanaan yang sama dengan perbuatan lain karena adanya menjadi satu perbuatan untuk yang lain, seperti halnya jika kami mengucapkan "Tidak ada Tuhan selain Allah SWT." maka orang-orang Yahudi yang ada sebelum kami akan menyebutkan kalimat itu sehingga tidak wajib bagi kami untuk mengikuti mereka untuk mengucapkan kalimat tersebut. *Kesembilan*, mencari untuk mengikuti secara mutlak dalam pelbagai hal bukanlah terikat dengan satu hal tanpa sesuatu yang lain. *Kesepuluh*, ceritera nabi Musa dan nabi Hidir tetaplah sebagai *khobar* (berita) yang menunjukkan bahwa dari awal nabi Hidir telah mengerti kalau Musa itu adalah nabi Bani Israil, pemilik kitab Taurat, seorang laki-laki yang berdialog langsung dengan Allah tanpa peranta/media apapun, dan

Ia juga memberikan keistimewaan berupa mukjizat yang luar biasa. *Kesebelas*, menegaskan bahwa nabi Musa untuk pertamakali mengikuti nabi Hidhir lalu mencarinya, nabi Musa belajar kepadanya untuk kedua kalinya dan ini menjadi sebagian awal hidmatnya kemudian melalui tahap inilah nabi Musa belajar kepadanya. *Keduabelas*, nabi Musa senantiasa mengikuti nabi Hidhir bukan untuk harta, pangkat/jabatan atau tujuan lain tapi semata-mata karena ilmu yang dicari ada padanya. Inilah yang disitir dalam ayat "*Innaka lan tastathi' ma'iyah shabra wakaifa tashbiru 'ala malam tuhith bihi khubra*".³⁶

Dalam ayat 71-82 surah al-Kahfi, al-Razi menjelaskan bahwa pada saat nabi Musa dan orang 'alim (Hidhir) mensyaratkan satu syarat yang telah disebutkan, keduanya berjalan lalu berhenti di satu tempat hingga keduanya menaiki perahu dan tidak lama Hidhir melangkah maju dan melubangi perahu yang ditumpanginya sambil berkata; "boleh jadi atau mungkin saja aku akan berjalan ke depan untuk melubangi dinding perahu dan karena itu perahu terlihat rusak sehingga penumpang yang ada di dalamnya tidak cepat-cepat tenggelam". Kemudian mengenai kata "*ghulam*" maka yang dimaksud al-Razi adalah pemuda yang telah baligh –dalam bahasa lain yang sering digunakan adalah pemuda dewasa. Hal ini didasarkan pada alasan yang menyebutkan bahwa penglihatan orang tua lebih baik daripada penglihatan *ghulam* dan ini berarti mengaburkan atau membuat kabur penglihatan *al-Ghulam*. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud pada ayat ini pemuda dewasa dan kata *al-Ghulam* sendiri berarti nafsu atau libido yang tinggi, dan kondisi ini terjadi pada usia muda baik ia menganut Islam, kafir, atau tidak beragama sekalipun. Berbeda dengan kata "*al-Shabi*" yang hanya tertuju pada anak kecil. Singkatnya, terdapat tiga masalah yang bersamaan dalam satu urusan; *pertama*, hukum-hukum yang dilakukan para nabi itu jelas didasarkan pada hal yang zahir sebagaimana sabda nabi menyebutkan "*kami menghukumi dengan hal zahir dan Allah menguasai hal-hal yang bersifat rahasia*".

³⁶Lihat Al-Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir*. Juz. 21-22., cet. ke-3., Beirut : Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.th.), h. 142-152.

Keberadaan hukum-hukum yang dilakukan Hidhir itu jelas didasarkan pada hal-hal yang zahir akan tetapi kezhahiran mereka didasarkan pada sebab-sebab kebenaran yang terjadi dalam kondisi tersebut. Hal ini karena sesuatu yang zahir dapat mengharamkan berkembangnya harta-harta masyarakat dan semangat-semangat yang ada pada mereka. *Kedua*, tanpa sebab yang jelas mengembangkan harta itu diperbolehkan karena melubangi perahu mengurangi kepemilikan seseorang tanpa sebab yang terlihat, membunuh *ghulam* (pemuda dewasa) dapat mengakhirkan jiwa yang makshum (terjaga) tanpa sebab yang terlihat. *Ketiga*, mengedepankan pelurusan dinding yang miring dapat membawa kesulitan tanpa sebab yang jelas. Tiga masalah ini bukanlah Hidhir yang di dalamnya didasarkan atas bangunan sebab-sebab yang jelas dan terukur. Akan tetapi hukum itu didasarkan pada bangunan hukum *mu'tabar* (teruji). Inilah yang menunjukkan bahwa Hidhir telah diberi oleh Allah swt. satu kekuatan akal yang dapat mengungguli kedalaman-kedalaman masalah dan dengannya dapat terbuka substansi-substansi masalah tersebut. Sehingga tingkatan Musa as. dalam mengetahui syari'at dan hukum-hukumnya didasarkan pada hal-hal yang bersifat zahir. Sedangkan martabat Hidhir telah sampai kepada kedalaman sesuatu, inti substansi, memperlihatkan rahasia-rahasia yang ada. Berdasarkan metode ini tampak bahwa martabat Hidhir dalam ilmu lebih tinggi daripada martabat Musa as. Jika telah diketahui demikian maka kita dapat mengatakan bahwa ketiga masalah itu didasarkan atas satu huruf yaitu pada saat munculnya hal-hal yang membahayakan pertentangan satu sama lain yang dapat membawa keharusan pada sesuatu yang lebih rendah untuk menolak yang lebih tinggi. Inilah dasar *mu'tabar* dari permasalahan tersebut.³⁷

Komponen Pembelajaran

Memperhatikan berbagai pendapat para ahli tafsir di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa yang menjadi guru atau pembelajar adalah nabi Khidir, sedangkan yang menjadi murid atau pebelajar adalah nabi Musa. Proses

³⁷Lihat Al-Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir*. Juz. 21-22., h. 153-159.

pembelajaran kedua orang tersebut memperlihatkan interaksi yang aktif antara pembelajar dan pebelajar, bahkan nabi Musa sebagai pebelajar terlampau kritis dan melupakan sikap tawadhu kepada gurunya. Dalam hal ini, sikap kritis tetap diperlukan bagi para pebelajar, akan tetapi sikap tawadhu juga tetap diperlukan dengan mentaati perintah guru. Dalam proses pembelajaran kedua insan tersebut mengambil tema tentang berpikir dan bersabar dalam menghadapi pelajaran yang sedang diberikan oleh guru (pembelajar). Posisi murid senantiasa dalam proses berpikir yang terus menerus. Murid dihimbau untuk menerima pelajaran, akan tetapi mereka juga tetap berpikir dibalik pelajaran yang diberikan sang guru, bukan menerima apa adanya.

Dalam proses pembelajaran nabi Khidir, ia selalu menampilkan pelajaran dengan dukungan media secara langsung. Pelajaran pertama diterima nabi Musa adalah melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana nabi Khidir membunuh anak kecil. Secara spontan, nabi Musa mengkritisi sikap nabi Khidir yang tega membunuh anak kecil yang tidak berdosa. Namun nabi Khidir tidak menggubris kritikan nabi Musa dan terus melanjutkan perjalanan atau pelajaran berikutnya, bahkan nabi Khidir menasehati nabi Musa sabar dan secara tidak langsung nabi Khidir menghendaki nabi Musa berpikir dan menganalisa mengapa ia membunuh anak kecil, tetapi nabi Musa masih pada taraf mengkritisi. Sama halnya pada pelajaran berikutnya, nabi Khidir melubangi perahu yang mereka tumpangi, dan nabi Musa mengulangi sikap kritisnya dengan mempertanyakan perbuatan merugikan orang lain, namun nabi Khidir tetap mengajak nabi Musa sabar. Demikian halnya pada pelajaran terakhir, yaitu mengajak nabi Musa memperbaiki rumah tua yang ditinggali oleh dua orang anak yatim piatu, dan nabi Musa juga mempertanyakan nabi Khidir yang melakukan pekerjaan sia-sia dengan membangun kembali rumah kumuh.

Tampaknya dari semua proses pembelajaran yang dilaksanakan nabi Khidir terhadap muridnya dengan menggunakan metode demonstrasi. Nabi Khidir tidak sekedar bercerita dalam sebuah podium atau emperan rumah, melainkan langsung terjun sendiri di lapangan dengan mendemonstrasikan materi pelajaran yang akan dijadikan bahan renungan dan analisa.

Berdasarkan dari hasil evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan nabi Khidir dengan muridnya nabi Musa menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan alias gagal (tidak lulus), karena tiga materi pelajaran yang disuguhkan di depan matanya, tidak satu pun nabi Musa sanggup memahami jalan berpikir nabi Khidir dibalik tindakannya yang spontan dan penuh makna. Artinya, nabi Musa gagal mengikuti petunjuk nabi Khidir karena nabi selalu protes apa yang dilakukan gurunya. Nabi Musa tidak sabar melihat gurunya melakukan pelanggaran dan penyimpangan, meskipun perbuatan itu memberikan hikmah yang baik dan besar di kelak kemudian hari.

Sebagai akhir dari episode pelajaran yang diambil dari tiga materi pelajaran di atas, satu persatu nabi Khidir menjelaskan mengapa ia nekad berbuat demikian. Pertama, membunuh anak kecil. Menurut prediksi nabi Khidir bahwa anak kecil yang ia bunuh, ketika akan menjadi dewasa akan menjadi anak yang musyrik kepada Allah, padahal dosa yang berbuat demikian termasuk dosa besar dan tidak diampuni oleh Allah. Kedua, melopangi perahu. Hikmah dibalik melubangi perahu karena jika perahu dibiarkan utuh dan baik, maka akan diambil raja dhalim yang berkuasa di perairan tersebut. Dengan dilubangi bagaimanapun dari perahu itu, maka perahu itu tidak akan diambil dan selamatlah perahu dalam pemilikan rakyat kecil. Ketiga, memperbaiki rumah. Dengan memperbaiki rumah tersebut, maka kedua anak yatim itu tidak akan meninggalkan rumahnya dan akan tetap betah tinggal di dalamnya sebab di dalam rumah terdapat harta karun. Harta karun adalah hasil pemberian Allah kepada bapaknya seorang ahli ibadah kepada Allah.

Pesan Pembelajaran

Banyak pelajaran yang bisa diambil dari peristiwa bersejarah antara dua manusia pilihan yakni nabi Khidir dan nabi Musa. Beberapa pelajaran tersebut adalah; (1) Bhowa seorang murid patut memperoleh dahulu keridhoan seorang guru, bukan secara tiba-tiba minta diajarkan suatu ilmu; (2) Seorang murid patut memiliki sifat sabar dan senantiasa mengikuti arahan sang guru; (3) Seorang murid bersikap tawadhu kepada gurunya, meskipun secara strata sosial memiliki

level yang tinggi atau sang murid anak pejabat atau pimpinan suatu organisasi; (4) Sang murid tidak boleh bersikap membantah terhadap perintah gurunya; dan (5) Bahwa mjid yang senantiasa patuh dan mengikuti perintah guru adalah murid yang berhasil selama guru tersebut memberikan perintah untuk syirik kepada Allah.

Ada sebuah kisah nyata dialami oleh seorang mahasiswa sebuah perguruan tinggi negeri berbasis agama Islam negeri di kota Surabaya, di mana mahasiswa tersebut tega menendang sang guru hingga sang guru tersebut jatuh terguling di tangga kampus tersebut. Kejadian itu sekitar tahun 1984 dan menghebohkan dunia kampus berbasis agama. Sang guru tidak memberikan skorsing kepada mahasiswa yang tega menendangnya, bahkan ia mengharap ada perubahan perilaku selama ia kuliah. Sayang seribu sayang, sang mahasiswa tidak sempat memohon maaf meskipun selama kuliah sering bertemu. Sekitar tahun 2004 sang dosen yang baik hati dan sabar itu meninggal dunia. Sementara sang mahasiswa sampai hari ini tidak mendapat pekerjaan yang layak, padahal ia sudah menyelesaikan sarjananya sekitar tahun 1989. Pelajaran yang dapat diambil dari kasus ini bahwa sejelek-jeleknya sang guru atau dosen memberlakukan siswa atau mahasiswa tidak dapat membalas dengan kejelakan yang sangat keji.

B. Pembelajaran Nabi Musa dengan Fir'aun

Proses pembelajaran Fir'aun dan pembesar-pembesarnya kepada nabi Musa melalui mukjizatnya dari sebuah tongkat kemudian berubah menjadi ular, merupakan kisah nyata yang diperagakan Allah kepada hambanya yang sangat sombong dan menuhakan diri. Kisah ini memberikan pembelajaran yang sangat besar kepada umat manusia di atas bumi untuk tidak mencoba bersikap angkuh di hadapan Allah SWT. Kejadian ini terekam dalam surat al-A'raf ayat 103-125 sebagai berikut:

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَظَلَمُوا بِهَا فَانظُرْ
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ (١٠٣) وَقَالَ مُوسَىٰ يَا فِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ

حَقِيقٌ عَلَىٰ أَنْ لَا أَقُولَ عَلَىٰ اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ قَدْ مَنَّ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٤﴾
 جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٠٥﴾ قَالَ إِنْ كُنْتَ
 جِئْتَ بِآيَةٍ فَآتِ بِهَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١٠٦﴾ فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ
 ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٠٨﴾ قَالَ
 الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِّن
 أَرْضِكُمْ فَأَمَّا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾ قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ
 حَاشِرِينَ ﴿١١١﴾ يَا تَوَكُّبْ بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾ وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ
 قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ
 الْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾ قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ نَحْنُ
 الْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾ قَالَ أَلْقُوا فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَزْهَبُوهُمْ
 وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَزِيمٍ ﴿١١٦﴾ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا
 هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
 ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَاغِرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأَلْقَىٰ السَّحَرَةُ
 سَاجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ
 ﴿١٢٢﴾ قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ آدَنَ لَكُمْ إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَّكْرْتُمُوهُ فِي
 الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٣﴾ لِأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ
 وَأَرْجُلَكُمْ مِّن خِلَافٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢٤﴾ قَالُوا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا

مُنْقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir`aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Musa berkata: "Hai Fir`aun, sesungguhnya

aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam, wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku". Fir`aun menjawab: "Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar". Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya. Pemuka-pemuka kaum Fir`aun berkata: "Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai, yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu". (Fir`aun berkata): "Maka apakah yang kamu anjurkan?" Pemuka-pemuka itu menjawab: "Beritangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai". Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir`aun mengatakan: "(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" Fir`aun menjawab: "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)". Ahli-ahli sihir berkata: "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, atukah kami yang akan melemparkan?" Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena`jubkan). Dan kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, "(yaitu) Tuhan Musa dan Harun". Fir`aun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?, sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat

perbuatanmu ini); demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya." Ahli-ahli sihir itu menjawab: "Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali."³⁸ (QS. al-'Araf/07: 103-125).

Pendapat Mufasir

Menurut Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari al-Thabari (w. 310 H.), ayat 103-106 menjelaskan kelanjutan makna kinayah yang berisi tentang penyebutan para nabi seperti Nuh as., Hud as., Shalih as., Luth as., Syu'aib as., dan Musa ibn 'Imran yang disebutkan di ayat ini. Penyebutan kinayah ini terjadi dari awal surah al-A'raf hingga ayat yang disebutkan ini. Penyebutan tentang mereka (khususnya Musa as. pada ayat) memiliki keterkaitan dengan hujjah Allah swt. dan petunjuk-Nya yang disaksikan Fir'aun dan kelompoknya. Hal ini karena Fir'aun dan kelompoknya mengkufuri ayat-ayat atau tanda-tanda kekuasaan Allah yang dibawa oleh Musa as. Akibatnya mereka semua ditenggelamkan Allah di lautan. Karena itu pula ayat ini menjadi renungan mata hati rasul (Muhammad saw.) tentang bagaimana akibat orang-orang yang merusak di muka bumi ini karena kezaliman dan kekufurannya. Padahal Musa as. telah menegaskan bahwa dirinya hanyalah seorang utusan Allah yang telah membawa bukti dari Tuhan-Nya, masyarakat (seperti Bani Israil dan para pembesar Fir'aun) saat itu menyaksikan kebenaran yang dikatakannya, kebenaran tentang apa yang disebutkan kepada kalian, tidak akan mengatakan kepada-Nya kecuali kebenaran.³⁹

Terkait dengan ayat 107-111, al-Thabari menjelaskan bahwa di antara ayat-ayat tersebut adalah pada saat Musa as. melemparkan tongkatnya lalu berubah menjadi ular besar (satu penafsiran menyebut ular laki-laki yang sangat besar) yang dapat memangsa mulut ular milik *saharah* (para ahli sihir), dengan cepat menghampiri Fir'aun hingga mengakibatkan lari tunggang-langgang

³⁸Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil, 2006, h.163-165;

³⁹Lihat Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an*. Juz. 9. Beirut : Dar al-Fikr, 1408 H./1988 M.), h. 13-14.

memasuki istananya seperti dialami mereka setelah ular-ularnya mati. Bahkan menurut riwayat Ibnu 'Abbas, sesampainya Fir'aun di istana (ranjang singga sananya) meminta tolong kepada Musa as. agar mengakhiri atau menghentikan aksi yang dilakukan dan ia pun memenuhi permintaannya. Selain itu di ayat ini beberapa orang termasuk para pembesar dari kelompok Fir'aun menilai bahwa apa yang dilakukan oleh Musa as. tidak hanya sebatas sihir yang dapat menghipnotis mata masyarakat hingga imajinasi mereka pada satu titik tongkat menjadi ular besar akan tetapi dapat berakibat pada pengusiran dirinya. Karena itu perlu dihentikan dan diambil tindakan untuk menghadapi Musa dengan mengumpulkan para *saharah*.⁴⁰

Pada dua ayat 112-122, al-Thabari menjelaskan bahwa Fir'aun mengintruksikan para pembesar dan rakyatnya agar mengumpulkan para ahli sihir dari berbagai kota. Bahkan salah satu riwayat Ibnu 'Abbas menyebutkan, "*Ketika para ahli sihir datang ke Fir'aun dan bertanya kepadanya; dengan apa aku harus menyihir? apa dengan berbagai ular? Demi Allah swt. seisi langit dan bumi Aku lebih tahu daripada masyarakat yang menggunakan sihirnya dengan ular, ular-ular, tali-temali, dan tongkat, lalu apa imbalan buat kami jika telah mengalahkannya? Fir'aun pun menjawab; kalian kerabatku dan orang-orang dekatku, dan aku akan melakukan apapun yang kalian inginkan.*" Ringkasnya, sihir yang dihadirkan oleh para *saharah* setelah menjadi ular besar merasa riang dan bergembira akan tetapi kegembiraan ini tidak berakhir lama setelah Musa as. melemparkan tongkatnya menjadi ular dan memangsa ular-ular yang ada di depannya hingga mereka mengerti bahwa apa yang terjadi ini adalah perintah dari langit, bukanlah sihir dan merekapun serentak bersujud seraya mengatakan "*kami beriman kepada Tuhan yang menciptakan Alam yaitu Tuhannya Musa as. dan Harun as,*" membenarkan apa yang disampaikan Musa, wajib bagi kami untuk beribadah kepada-Nya karena Ia yang memiliki Jin, manusia, segala sesuatu, dan yang lainnya, Maha Mengatur semuanya, yaitu Tuhannya Musa dan Harun bukan

⁴⁰Lihat Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an.*, h. 14-18.

Fir'aun. (Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an.*, h. 18-20).

Dalam ayat 123-126, al-Thabari menjelaskan bahwa Fir'aun mengancam para *saharah* jika mereka beriman kepada Allah swt. atau membenarkan utusan-Nya terhadap apa yang diperlihatkan kepadanya seperti kebesaran kekuasaan dan kerajaan-Nya. Ancaman ini diperlihatkan dalam ucapan Fir'aun; "Apakah kalian membenarkan Musa as. dan mengakui kenabiannya dengan mempercayainya, membenaran dan pengakuan kalian terhadap kenabiannya adalah penghianatan, penipuan terhadap orang-orang yang berada di kota ini, dan karenanya aku akan mengusir kalian, harus menerima siksaku atas perbuatan yang kalian lakukan tersebut". Sangsi atau siksa yang diberikan Fir'aun kepada mereka adalah potong kaki dan tangan secara berselang-seling kemudian fisiknya disalib semuanya. Sangsi ini menjadi awal bagi perbuatan atau perilaku potong-memotong tersebut.⁴¹

Komponen Pembelajaran

Berbagai komponen yang termasuk dalam proses pembelajaran dari ayat-ayat tersebut di atas dapat dirincikan berikut ini: Pertama, Musa sebagai pembelajar (guru). Nabi Musa berperan sebagai orang yang membelajarkan Fir'aun dan pejabatnya. Kedua, Fir'aun dan para pembesarnya adalah sebagai pebelajar (siswa). Ketiga, pembuktian adanya Tuhan Allah (teologi) merupakan materi pokok pembahasan Musa dan Firaun. Keempat, ular, sebagai media pembelajaran. Kelima, demonstrasi merupakan metode yang digunakan Musa terhadap Firaun dan kaumnya. Keenam, evaluasi. Dalam evaluasi terakhir, Fir'aun gagal atau tidak lulus karena ia tidak mau mengakui kemenangan Musa alias Fir'aun tetap kafir. Sedangkan yang lulus adalah para pembesarnya sebab mereka mengakui kehebatan Tuhannya Musa (Allah SWT) kemudian mereka beriman kepada Allah SWT.

⁴¹Lihat Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an.*, h. 23.

Pesan Pembelajaran

Proses pembelajaran nabi Musa dengan Fir'aun mengingatkan kita semua bahwa manusia tidak dapat memposisikan dirinya seperti Tuhan, baik secara sembunyi atau *mazaji* apalagi secara terang-terangan. Allah sudah melarang keras bahwa mempersekutukan Tuhan adalah dosa paling besar dan tidak akan diampuni oleh Allah (lihat surat Lukman ayat 13). Bahkan Allah dengan kekuasaannya memperlihatkan mayat Fir'aun yang mengaku Tuhan tetap utuh jasadnya sampai hari ini.⁴²

Proses pembelajaran yang dihadapi nabi Musa cukup berat karena berhadapan dengan penguasa dhalim bahkan mengaku diri Tuhan, sehingga apa kata dia semua diikuti rakyatnya. Namun dalam diri nabi Musa mampu menghadapinya dengan ilmu dan kekuasaan yang jauh lebih hebat dan lebih kuat daripada ilmu dan kehebatan dan kekuasaan Fir'aun. Artinya, manusia tidak akan pernah mampu menyamai kehebatan Allah di muka bumi. Karena itu, paling aman adalah menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Hanya orang seperti ini yang mampu membutkikan kehebatan dan kekuasaan Allah baik di alam nyata maupun di alam gaib. Bahkan Allah untuk memperkuat kehebatannya hambanya, tidak segan-segan melengkapinya dengan mukjizat yang secara akal sehat tidak mungkin terjadi, tetapi berkat kekuasaan Allah yang Maha Agung semua bisa terjadi. Misalnya, sebuah tongkat dari kayu bisa berubah menjadi ular asli dan ganas sehingga menelan ular-ular lain baik ular asli maupun ular jadi-jadian yang ada di sekitarnya. Tentu saja, hanya orang beribadah kepada Allah yang dapat diberikan kelebihan dan kekuatan, dan ia memperoleh sesuatu berkat kesungguhan dalam beribadah kepada Allah secara tulus dan juga dia termasuk orang pilihan Allah.

⁴²Mayat Fir'aun ditemukan pada galian-galian di makan Amenhotep II wilayah Mesir. Kini jasadnya tampak utuh dan tersimpan di museum Mesir. Lihat Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Sejarah Oara Nabi dan Rasul Menggali Nilai-Nilai Kehidupan Para Utusan Allah*, Jakarta: Almahira, 2011, cetakan 11, h. 146.

BAB IV

AYAT-AYAT PEMBELAJARAN BINATANG, ALAM DENGAN MANUSIA

Berdasarkan petunjuk dan keterangan al-Quran bahwa bukan saja Allah dan manusia yang bisa membelajarkan (guru/pembelajar) manusia, kan tetapi binatang dan alam juga dapat menjadi pihak yang membelajarkan (guru/pembelajar/instruktur) manusia. Manusia bukan pelaku tunggal sebagai makhluk yang dapat memberikan peluang sesama manusia menjadi orang berpengatahuan, akan tetapi alam termasuk di dalamnya burung dan alam juga terbukti telah memberikan pembelajaran berharga bagi manusia. Tanpa mereka berbicara dengan bahasa manusia, maka manusia tertentu mampu menangkap sinyal yang ditunjukkan oleh binatang atau alam tersebut. Dalam al-Quran ada dua bukti sejarah yang telah berjasa membelajarkan manusia. **Pertama**, kasus pembunuhan Habil oleh saudaranya bernama Qabil. Untuk menguburkan mayat manusia pertama, Qabil dibelajarkan oleh burung dengan cara menggaruk-garuk tanah. **Kedua**, kasus pencarian Tuhan oleh nabi Ibrahim. Ia melihat alam dari satu bentuk ke bentuk lain, yang akhirnya ia berkesimpulan bahwa ia lebih baik menyembah yang menciptakan alam itu. Selengkapnya penafsiran kedua unsur pembelajaran tersebut dipaparkan berikut.

A. Pembelajaran antara Burung dengan Qabil

Kisah pembelajaran Qabil tentang bagaimana cara menguburkan mayat saudaranya Habil, terekam dalam surat al-Maidah ayat 27-31 sebagai berikut:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِن بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطِ يَدَيْ إِلَيْكَ لَأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.". "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan

mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal".⁴³ (QS. al-Maidah/05: 27-31).

Pandangan Mufasir

Menurut Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi (w. 516 H), ayat di atas tidak saja menggambarkan kisah pembelajaran Qabil tentang bagaimana cara mengubur mayat saudaranya bernama Habil, akan tetapi pembelajaran juga muncul pada saat Qabil hendak membunuh saudaranya. Jadi bukan saja pembelajaran itu terjadi pada saat penguburan dilakukan, akan tetapi juga sebelumnya. Hal ini terlihat dari beberapa pendapat yang dikutip dalam kitabnya. Misalnya saja, Imam Mujahid dalam menafsirkan kalimat "*fathawwa'at lahu nafsuhi qatla akhihi*" menunjukkan bahwa Qabil pada saat itu tidak mengerti bagaimana membunuh saudaranya dan dengan apa ia harus melakukan pembunuhan, meski yang ada dalam hatinya hanyalah keberanian, amarah nafsu yang menyelimuti jiwanya. Kondisi jiwa Qabil pada saat itu sedang labil dan ia mudah melakukan pembunuhan. Atau ia terbersit dalam jiwanya berencana membunuh saudaranya, namun ia tidak tahu bagaimana cara membunuh saudaranya Habil. Penafsiran yang sama dilakukan Ibnu Juraij, yang menggambarkan adanya peran Iblis kepada Qabil yang menjelama menjadi burung lalu meletakkan kepalanya di atas batu kemudian dijatuhkan batu lainnya di mana (menurut satu sumber) Habil sedang tidur lelap dan dalam kondisi seperti ini Qabil melihat dan belajar tentang membunuh sehingga terjadilah pembunuhan terhadap Habil karena kepalanya berada di antara dua batu yang beradu tersebut.⁴⁴

Berbeda dengan Ibnu 'Abbas yang juga pendapatnya dinukil oleh al-Baghawi dalam tafsirnya. Ia menyebutkan pembelajaran Qabil terjadi setelah

⁴³Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil, 2006, h.112;

⁴⁴Lihat Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi [Ma'alim al-Tanzil]*, telah ditahqiq dan ditakhrij hadis-hadisnya oleh Muh. 'Abdillah al-Namiri, 'Utsman Jam'ah Dhumairiyah, dan Sulaiman Musallam al-Haratsi. Jld. II., cet. ke-2, Riyadh: Dar al-Thibah, 1427 H./2006., h. 663-664).

membunuh saudaranya atau dengan kata lain Qabil tidak mengerti bagaimana cara menguburkan mayat saudaranya. Qabil membunuh saudaranya tidak langsung di kubur akan tetapi ditinggal begitu saja di satu tempat yang bernama Al-'Ara dan pada saat itu ia juga tidak mengerti apa yang harus dilakukan terhadap saudaranya yang sudah mati dibunuh, karena saudaranya adalah orang pertama yang meninggal di atas bumi dari jenis keturunan Adam atau manusia. Jasad saudaranya yang telah mati itu dibawa binatang buas di atas punggungnya selama empat puluh hari (1 tahun menurut satu riwayat) hingga Allah swt. mengutus dua burung gagak dimana berperan sebagai yang terbunuh dan seekor burung gagak menggali tanah dengan cakar dan paruhnya, lalu yang mati ini dimasukkan ke tanah yang telah digali. Pada saat itu Qabil melihat dan belajar dari kedua burung gagak ini bahkan penguburan yang dilakukan terhadap saudaranya lebih besar dari penguburan yang dilakukan burung gagak, sehingga ia menyesal apa yang dilakukannya, pakaiannya telah tercabik-cabik, berpisah dengan saudara untuk selamanya, dibenci orang tuanya, sadar kalau membunuh tidak memberikan manfaat apapun, dan selama hidupnya dirundung dosa. Inilah penyesalan Qabil setelah membunuh saudaranya seperti tersitir pada akhir ayat "*fa ashbaha min al-Nadimin*".⁴⁵

Komponen Pembelajaran

Sesuai dengan proses pembelajaran dalam kandungan ayat di atas, terdapat enam unsur yang terkait di dalamnya. **Pertama**, burung berperan sebagai pembelajar (guru) yang membelajarkan manusia, dalam hal ini Qabil. Kedua, Qabil berperan sebagai pembelajar (siswa) yang berpikir bahwa dengan cara burung menggaruk-garuk tanah memberikan inspirasi bagaimana cara Qabil menguburkan saudaranya Habil. Ketiga, penguburan mayat merupakan materi yang dijadikan persoalan dalam kegiatan proses pembelajaran. Keempat, tanah merupakan media pembelajaran yang secara langsung diperagakan oleh burung.

⁴⁵Lihat Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi [Ma'alim al-Tanzil]*, telah ditahqiq dan ditakhrij hadis-hadisnya oleh Muh. 'Abdillah al-Namiri, 'Utsman Jam'ah Dhumairiyah, dan Sulaiman Musallam al-Haratsi. Jld. II., cet. ke-2, Riyadh: Dar al-Thibah, 1427 H./2006, h. 663-664.

Kelima, demonstrasi merupakan metode yang digunakan burung untuk mendemonstrasikan bagaimana burung itu menggaruk tanah kemudian memasukkan saudaranya ke dalam tanah. Dalam proses ini, ada perbedaan pendapat, sebagian berpendapat bahwa kedua burung saling berkelahi dan salah satunya mati dan dikuburkan di hadapan Qabil dengan cara menggaruk-garuk tanah. Pendapat lain, bahwa kedua burung itu tidak berkelahi, melainkan memperagakan menggaruk-garuk tanah di hadapan Qabil. Keenam, evaluasi. Sebagai hasil evaluasi akhir dari semua rangkaian kegiatan burung dengan Qabil menunjukkan bahwa Qabil berhasil menguburkan mayat saudaranya Habil

Pesan Pembelajaran

Proses pembelajaran di atas memberikan pesan utama bagi manusia bahwa burung pun dapat dijadikan guru bagi kita. Artinya, tidak selalu manusia sebagai pelaku utama pembelajaran, melainkan burung pun dapat menempati posisi manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam hal ini, manusia tidak boleh sombong dengan predikatnya sebagai wakil Allah di muka bumi. Burung pun dalam kapasitas tertentu, dapat berperan sebagai layaknya wakil Tuhan di bumi. Manusia seharusnya saling sinergi dengan binatang atau dengan alam, utamanya dalam membelajarkan satu sama lain.

B. Pembelajaran Matahari, Bulan, dan Bintang dengan Nabi Ibrahim

Pengalaman nabi Ibrahim ketika pertama kali mencari Tuhan yang hakiki (sebenarnya) termaktub dalam dalam surat al-An'am ayat 74 sampai 83. Kisah pengalaman pribadi ini dijelaskan secara panjang lebar dalam al-Quran (7) : 74-83 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾ وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا

رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾
 فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ
 إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾ وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ
 أَتُحَاجُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَن يَشَاءَ رَبِّي
 شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾ وَكَيْفَ أَخَافُ مَا
 أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ
 الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا
 إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا
 إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar: "Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata". Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inikah Tuhanku" Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inikah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat". Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inikah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi

dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)? Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?" Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."⁴⁶ (QS. al-An'am/06: 74-83).

Pendapat Mufasir

Menurut Muhammad Rasyid Ridha, ayat-ayat di atas memiliki hikmah mendalam dan memiliki kegunaan yang sangat jelas. Salah satu kegunaan dan hikmah ayat tersebut antara lain menetapkan dasar tauhid yang bisa mengakibatkan hancurnya prinsip paganisme karena memisahkan antara hak Allah swt. dan hak rasul-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah rasul yang tidak diutus kecuali hanya sebagai *nadzir* dan *basyir*, tidak lain hanyalah menyampaikan agama-Nya dan menegakkan syariat-Nya, tak ada sesuatu yang dimiliki mereka, tak sedikitpun memiliki *mudarat* dan manfaat, tak ada petunjuk baginya dan tidak pula petunjuknya yang ditimbulkan oleh perbuatan. Akan tetapi

⁴⁶Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil, 2006, h.137-8;

yang ada pada mereka hanyalah petunjuk belajar dan alasan, mereka tidak dapat menunjukkan orang-orang yang dicintainya dan tidak pula dapat menolak sesuatu yang datang dari Allah meskipun ia merupakan orang terdekat di antara yang lain dan lebih dicintai mereka terutama dalam nasab dan urusan dunia. Adapun prinsip paganisme Arab dan pagan-pagan lainnya adalah menjadikan kekasih sebagian hamba-Nya, mereka menganggap perantara (media) antara Allah dan semua hamba-Nya dalam urusan makhluk juga eksistentinsinya, keselamatan dan celaka, bukan menjadi sesuatu yang disampaikan atau petunjuk. Inilah yang menjadi analogi terhadap sesuatu yang dijanjikan mereka seperti kerabat dan orang yang dekat dengannya, yang mana mereka mengajaknya untuk hal tersebut bersama Allah atau selain-Nya. Hal ini seperti diisyaratkan dalam firman-Nya yang lain *"...ya'buduna min dunillah ma la yadhurruhum wa la yanfa'uhum waquluna haulai syufa'auna 'indallah"* dan *"walladzinat takhadzu min dzunih awliya ma na'buduhum illa liyuqarribuna ila Allah zulfa"*. Inilah hikmah yang berkaitan dengan kekufuran sebagian kerabat-kerabat nabi yang dekat dengannya seperti kekufuran orang tua Ibrahim yang sangat banyak diungkapkan al-Qur'an⁴⁷, kisah putra nabi Nuh as. yang juga menjadi beban atas kekufurannya, dan paman nabi Muhammad bernama Abu Lahab.⁴⁸

Dalam ayat 75-78, menurut pandangan Muhammad Rasyid Ridha bahwa Allah SWT memberikan berita kebenaran kepada nabi Ibrahim as. tentang keadaan ayah dan kaumnya. Berita ini berisi tentang kondisi mereka yang ada dalam kekesatan karena mereka beribadah kepada pagan atau berhala. Allah SWT juga menginformasikan kepada nabi Ibrahim tentang proses pengamatan dan penghayatan yang dihasilkan dari kerajaan langit dan bumi (seperti bintang-bintang, matahari, rembulan, dan kaum Ibrahim yang menyembah berhala, matahari dan sebagainya). Metode ini dikenal sebagai kebenaran masa itu dan hal

⁴⁷Berikut ini beberapa ayat yang menyebutkan kekufuran ayah Ibrahim dan ayat-ayat lain yang semakna dengan ayat tersebut, di antaranya QS. Maryam/19 : 40-48, QS. al-Anbiya /21 : 52, QS. al-Syu'ara /26 : 70, QS. al-Shaffat /37 : 83, QS. al-Zukhruf /43 : 25, QS. al-Baraah /09 : 115, dan QS. al-Mumtahanah/60 : 03. Ayat-ayat tersebut mendemonstrasikan hikmah ketetapan dasar tauhid yang menjadi salah satu hikmah sebagaimana dijelaskan di atas.

⁴⁸Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Mannar*. Jilid. ke-17. cet. 2. Beirut : Dar al-Ma'rifat, 1393 H./1973 M.), h. 545. Lihat pula QS. al-An'am/06:74.

itu disebut penglihatan mata hati (*ru'yatun bashariyah*) yang kemudian diikuti dengan pandangan akal. Memang informasi yang ada padanya bukanlah berita yang menciptakan gambaran kondisi yang bisa diperbaharui, dibolak-balik karena barunya penglihatan pada tanda-tanda-Nya dalam kerajaan (*malakut*) yang besar seperti Ia mengetahui sebab yang akan datang, memisahkan sesuatu yang tersusun secara global pada tanda-tanda tersebut. Istilah kerajaan yang dalam al-Qur'an disebut *al-Malakut* atau *al-Mulk al-'Azhim wa al-'Izz wa al-Sulthan* menurut konsep tasawuf adalah alam ghaib secara istilah. Karena itu diakhir ayat ini berbunyi "*waliyakuna min al-Mu'minin*" yang berarti Ibrahim termasuk orang yang percaya dan kokoh (mantep) karena kebenaran yang diberitakan kepadanya. Dengan kata lain, Allah swt. mengawali informasi-Nya kepada Ibrahim as. melalui *malakut* langit dan bumi, penglihatan terhadap *malakut* menjadi sebab pertama dan kondisi ini untuk pertama kalinya terjadi pada saat suasana alam atau cuaca menggelapnya, malam menutupi dari apa yang ada di sekitarnya seperti alam bumi ini dan penglihatan ini terjadi pada *malakut al-Sama* di mana bintang yang besar berbeda dengan semua bintang karena pancarannya. Demikian pula dengan rembulan, matahari yang juga termasuk *malakut al-Sama*.⁴⁹

Kemudian dalam ayat 79 dari surah al-Maidah, Muhammad Rasyid Ridha juga menjelaskan bahwa sikap nabi Ibrahim sangat tidak berkaitan dengan kemusyrikan yang dilakukan kaumnya sambil menjelaskan akidahnya yang benar yaitu tauhid murni seperti dalam ungkapannya "*Inni wajjahtu wajhi waqashdi waja'altu tawajjuhi fi 'ibadati li rabbi al-Khaliq al-Ladzi fathara al-Samawati wa al-Ardh*". Ibrahim juga disebut *hanif* oleh Allah swt, karena prinsip keagamanya yang jauh dari kesesatan dan tetap menuju pada kebenaran. *Hanif* berarti sifat yang tercermin dari sikapnya untuk menolak ibadah yang batil dan selainnya. Arah kecenderungan kepercayaan bersifat *hanif* adalah agama murni hanya untuk Allah, tidak bercampur dengan syirik, riya, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang berorientasi pada makhluk seperti bintang-bintang, malaikat, para raja,

⁴⁹Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Mannar*. Jilid. ke-17. cet. 2. Beirut : Dar al-Ma'rifat, 1393 H./1973 M.), h. 554 dan 556.

orang-orang shalih yang dikultuskan atau sesuatu yang dibuat oleh mereka seperti berhala dan perumpamaan-perumpamaan lain.⁵⁰

Sedang untuk terakhir (ayat 80-84) Ridha menafsirkan bahwa Ibrahim as. berhujjah kepada kaumnya melalui penjelasan yang menunjukkan batalnya ibadah kepada berhala atau pagan, mempertuhankan bintang-bintang, menetapkan keesaan Allah dan hanya wajib ibadah kepadanya –inilah yang disebut *al-hanifiyah*— mereka berhujjah kepada Ibrahim melalui keraguan dalam kemusyrikan yang dialaminya. Padahal Allah telah menjelaskan di surah al-Anbiya' dan al-Syu'ara bahwa mereka (kaum Ibrahim) membantah Allah tentang ibadah mereka kepada berhala karena dianggap mengikuti nenek moyangnya. Singkatnya, Allah swt. melalui Ibrahim menantang urusan tauhid yang sebenarnya telah ditetapkan kepada kaumnya.⁵¹

Komponen Pembelajaran

Berdasarkan keterangan ayat serta komentar mufasir di atas menunjukkan bahwa kandungan ayat tersebut memuat proses pembelajaran. Ada enam unsur yang terkait dengan ayat-ayat pembelajaran di atas, yaitu: Pertama, alam sebagai pembelajar (guru). Proses pembelajaran ini ditentukan oleh alam selaku pihak yang membelajarkan manusia, meskipun secara esensinya Allah yang menggerakkan Ibrahim mengamati benda-benda langit. Alam memberikan inspirasi manusia, bukan saja dari sisi siklus alam itu sendiri, akan tetapi cara kerja alam itu sendiri juga dapat dijadikan inspirasi bagi masalah ketuhanan atau agama. Kedua, Ibrahim sebagai pebelajar (siswa). Ketiga, materinya tentang mencari Tuhan yang hakiki. Nabi Ibrahim mencari Tuhan diawali dengan hasil pengamatan langsung menggunakan mata kepalanya sendiri. Ia mencari Tuhan dimulai dari hal-hal yang konkrit, yang dapat dilihat dan diamati oleh dirinya sendiri, namun apa yang dilihatnya bukanlah yang sebenarnya, melainkan sebagai simbol belaka, dan ternyata simbol Tuhan yang dia amati adalah salah. Karena itu,

⁵⁰Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Mannar*. Jilid. ke-17. cet. 2. Beirut : Dar al-Ma'rifat, 1393 H./1973 M.), h. 563 dan 564.

⁵¹Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Mannar*. Jilid. ke-17. cet. 2. Beirut : Dar al-Ma'rifat, 1393 H./1973 M.), h. 574 dan 575.

ia bertekad merenung dan mengamati benda-benda langit untuk mencari Tuhan dibalik benda-benda langit tersebut. Nabi Ibrahim sedang mencari Tuhan yang hakiki, bukan Tuhan simbol seperti berhala atau batu-batu besar atau tempat yang dikeramatkan. Keempat, matahari, bulan dan bintang sebagai media pembelajaran. Sebagai media konkrit dalam pembelajaran pencarian Tuhan, nabi Ibrahim menggunakan media matahari, bulan dan bintang. Ketiganya ia amati secara seksama, mulai dari terbit matahari sampai terbenam, kemudian dilanjutkan pada waktu malam terlihat olehnya bulan mulai dari terbit di sebelah barat berupa bulan purnama sampai bulan itu hilang pada waktu subuh, dan terakhir melihat bintang bertaburan di langit pada waktu malam, namun ketika berganti siang, bintang pun tidak tampak lagi, hilang. Kelima, metodenya bersifat pengamatan langsung, di mana nabi Ibrahim melakukan pengamatan secara terus menerus pada ketiga benda langit, akan tetapi tidak ada yang memuaskan dan meyakinkan dirinya bahwa benda-benda tersebut tidak dapat dan tidak layak dijadikan Tuhan. Tidak mungkin Tuhan bisa hilang. Keenam, evaluasi. Hasil evaluasi terakhir menunjukkan bahwa nabi Ibrahim lulus (berhasil) menemukan dan meyakini dirinya sendiri bahwa Tuhan yang sebenarnya (hakiki) adalah Tuhan yang membuat matahari, bulan, dan bintang yaitu Allah SWT.

Pesan Pembelajaran

Bagaimanapun alam merupakan sarana yang paling banyak yang dapat dijadikan subyek pembelajar bagi manusia. Alam memang tidak dapat berbicara, akan tetapi dengan siklus alam yang sangat teratur, tata cara muncul dan hilangnya dalam alam baik di langit maupun di darat, semua mampu membelajarkan manusia. Bagi proses pembelajaran nabi Ibrahim, ternyata matahari, bulan, dan bintang dapat memberikan inspirasi untuk mencari Tuhan yang hakiki dibalik unsur-unsur benda alam di langit. Artinya, alam tidak dapat disepelekan dan senantiasa manusia dapat mengambil pelajaran akan keberadaannya. Bukankah banyak ayat lain, Allah yang menyuruh manusia untuk memperhatikan alam. Sebagaimana Allah memperingatkan bahwa manusia lalai

mengambil pelajaran dari langit dan bumi.⁵² Bahkan Afzalur Rahman menemukan 27 cabang ilmu alam dari hasil kajian ayat-ayat al-Qur'an.⁵³ Dengan demikian, pesan utama pembelajaran pencarian Tuhan oleh nabi Ibrahim bahwa alam mampu memberikan inspirasi yang sangat mendalam dan mampu menyadarkan umat manusia akan keberadaannya sebagai bagian yang menumpang dari alam itu sendiri. Di samping itu, ada sebuah buku berjudul manajemen alam, di dalamnya membahas peran sains yang dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan agama.⁵⁴ Dengan demikian, alam merupakan mitra manusia untuk dapat membagi peran yang saling menguntungkan dalam hal tertentu.

Dengan menemukan Tuhan yang hakiki dibalik matahari, bulan dan bintang, maka nabi Ibrahim terhindari dari sembahsan bersifat syirik atau menyekutukan Tuhan. Dalam hal ini, nabi Ibrahim selamat dari dosa syirik yang sangat besar dan tidak ampun dari Allah. Dosa syirik adalah yang paling besar dan tidak maaf bagi umat manusia. Allah sendiri mengharamkan siapa saja mempersekutukan Dia dengan Tuhan-Tuhan lain. Sebagaimana firmanNya dalam surat al-An'am ayat 151 sebagai berikut:



Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia. (QS. al-An'am/6: 151).⁵⁵

⁵²Lihat QS. Yusuf/12 ayat 104-105.

⁵³27 cabang ilmu dimaksud tersebut antara lain adalah ilmu-ilmu; Kosmologi, Astronomi, Astrologi (Fisika), Matematika, Mineralogi, Biologi, Zoologi, Geologi, Arkeologi, Fisiologi, dan Kedokteran. Lihat Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Bina Aksara, 1990, h. v-vi.

⁵⁴Isi buku ini memaparkan konsep ilmu alam yang dikaitkan dengan agama dan moral. Kajiannya sebanyak 14 bab. Bab tentang alam mencakup masalah; arsitektur alam, keanekaragaman hayati, reproduksi dan biogeografi, pertumbuhan dan perkembangan organisme, dan sirkulasi tubuh. Bab lain membahas keterkaitan sains dengan agama dan nilai-nilai moral. Lihat Suroso Adi Yudiyanto, *Manajemen Alam (Sains) Sumber Pendidikan Nilai*, Bandung: Mughni Sejahtera, 2006, h. vii-ix.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, J-Art, 20019, h. 149

Menyimak kandungan ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa bukan saja diharamkan oleh Allah orang yang syirik kepada Allah akan tetapi juga dosanya termauk yang paling besar serta tidak ampunan dariNya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Akbar S., *Islam sebagai Tertuduh*, (Bandung: Arasy Mizan, 2004), edisi terjemahan.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud, *Tafsir al-Baghawi [Ma'alim al-Tanzil]*, telah ditahqiq dan ditakhrij hadis-hadisnya oleh Muh. 'Abdillah al-Namiri, 'Utsman Jam'ah Dhumairiyah, dan Sulaiman Musallam al-Haratsi. Jilid. II., cet. ke-2, Riyadh: Dar al-Thibah, 1427 H./2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil, 2006.
- Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosakata dan Tafsirnya*, Jilid I, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.
- Fathuddin, Usep. "Perlukah Islamisasi Ilmu" dalam Moeslich Hasbullah, *Gagasan dan Perdebatan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: LSAE, Iris, 2000, cet. I,
- Huda, M Darwis, dkk., *Cakrawala Ilmu dalam al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Jakarta: Pustaka Imam asya-Syafi'i, cet. I., 2008, edisi terjemhan.
- Ibnu Katsir, *Ringkasan Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, Surabaya: Bina Ilmu, 2005.
- al-Maghlouth, Sami bin Abdullah, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul Menggali Nilai-Nilai Kehidupan Para Utusan Allah*, Jakarta: Almahira, 2011, cetakan 11.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996.
- Nawawi Banten, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, Bandung: Algasindo, 2013.
- Qardawi, Yusuf, *al-'Aqlu wa al-'ilmu fi al-Qur'an al-Karîm*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Irfan Salim, dan Sochimien, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Purboadji, Aristo, *Tuhan dalam Toeri Relativitas & Kuantum*. Bekasi: Faith and Science Center, 2008.
- Rahman, Afzalur, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Bina Aksara, 1990.
- ar-Rahman, Farthur, *Farthur ar-Rahman*, Jeddah: al-Ilmi, 1996.
- al-Razi, al-Fakhr, *Tafsir al-Kabir*. Juz. 7-8., cet. ke-3., Beirut : Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.th.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Mannar*. Jilid. ke-17. cet. 2. Beirut : Dar al-Ma'rifat, 1393 H./1973 M.
- Shihab, M. Qurasih, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996), cet. III.
- Yudiyanto, Suroso Adi, *Manajemen Alam (Sains) Sumber Pendidikan Nilai*, Bandung: Mughni Sejahtera, 2006.

CURRICULUM VITAE

Nama : Dr. Syukri, M.Pd
Tempat/Tanggal lahir : Bima, 19 Desember 1962
Pekerjaan : Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram
Jabatan/Pangkat : Lektor Kepala/Pembina (IV/a)
Mata kuliah Binaan : Akhlak Tasawuf dan Tema-Tema Kajian Akhlak
Alamat : Jl. Dr. Sutomo Perumahan Taman Rinjani Permai No. 1
Karang Baru Mataram HP. 082340943770
E-mail : syukri_yun@yahoo.com

Keluarga

Isteri : Yuni Dianawati, S.Ag
Anak : Muhammad Muizul Dzikri
Dzu Miratin Latifah
Annisa Muziya Rafah
Ahmad Mansyur Basyith
Ummu Rafikana Waliyah
Ahmad Rasyid Azizi

Pendidikan:

SDN Samili Bima NTB, 1974, MTsN Bima, 1979, MAN Bima, 1982
Sarjana Muda (BA) Fak. Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1986
Sarjana (S1) Fak. Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1989
Magister (S2) Universitas Negeri Malang (UM), Malang, 2002
Doktor (S3) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012

Riwayat Pekerjaan

Staf Bagian Umum Fak. Tarbiyah Mataram IAIN Sunan Ampel 1992-1997
Kepala Pusat Komputer STAIN Mataram 1998-1999
Staf Bagian Umum STAIN Mataram 2002-2004
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram 2004- sekarang
Dosen Pascasarjana IAIN Mataram 2013- sekarang

Pengalaman Organisasi

Ketua Kelompok Dana Pinjaman (Kedapi) STAIN Mataram 1998-sekarang
Ketua Forum Mahasiswa Pascasarjana Bima Malang 2000-2002
Sekretaris Forum Silaturrahi Samili Kalampa Mataram 2003-2010
Wakil Ketua Forum Silaturrahi Samili Kalampa Mataram 2010-2014
Ketua Forum Silaturrahi Samili Kalampa Mataram 2015-2017
Pembina Madrasah Tsanawiyah al-Jihad Samili Woha Bima, 2012-2014
Pembina Musholla Baitu as-Syakur BTN Taman Rinjani Permai Karang Baru Mataram, 2012-sekarang
Sekretaris Panitia Halal Bihal Rukun Keluarga Bima se-Pulau Lombok Tahun 2013
Pembina Forum Mahasiswa Bima Dompu Sumbawa – Jakarta, 2008-2009

Pembina Forum Mahasiswa Bima Dompu – Mataram, 2005- sekarang

Pengalaman Mengajar, antara lain:

Sejarah Peradaban Islam, Ilmu Pendidikan Islam, Pendekatan Pengkajian Islam, Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Metode Khusus Pendidikan Agama Islam, Tema-Tema Kajian Akhlak, dan Studi Peradaban.

Karya Akademik

1. Buku Ajar Aplikasi Komputer STAIN Mataram, 2002-2006
2. Ilmu Pendidikan Islam, STAIN Mataram, 2003.(Diktat)
3. Peran Lembaga Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah di Kabupaten Lombok Barat NTB, STAIN Mataram, 2003. (Hasil Penelitian)
4. Hubungan Antara Peran Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam dengan Kualitas Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Agama Islam di Kota Mataram, IAIN Mataram, 2005. (Hasil Penelitian).
5. Peran Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Islam pada Era Globalisasi, Jurnal Ulumul Tarbiyah STAIN Mataram, 1999.
6. Pendidikan Islam dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional, Jurnal Ulumuna STAIN Mataram, 2002.
7. Pilar Masyarakat Madani yang Rahmatan Lil ‘Alamin, Jurnal Kretaif STAIM Bima, 2003.
8. Keunggulan Manusia Global Ditentukan Pendidikan Manusia Lokal, Jurnal Kreatif STAIM Bima, 2005.
9. Hubungan Antara Peran Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam dengan Kualitas Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Agama Islam di Kota Mataram, IAIN Mataram, Jurnal Penelitian IAIN Mataram. 2006.
10. Rekonstruksi Kurikulum Equilibrium Pendidikan Agama Islam Dengan Ilmu Pengetahuan Umum dalam Sistem Pendidikan Nasional, Jurnal Tatsqif Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, 2007.
11. Paradigma Pembelajaran Islam Abad ke 21, Jurnal Kreatif STAIM Bima, 2007.
12. Peran Pendidikan di Perguruan Tinggi Terhadap Perubahan Perilaku Kaum Intelektual (Sosial-Individu), Jurnal Kreatif STAIM Bima, 2009.
13. Pembelajaran Agama Bersifat Konkrit: Refleksi Pemikiran Rasionalis-Ilmiah, Jurnal Fitrah STIT Bima, 2010.
14. Perilaku Mahasiswa Dalam Perspektif Moral, Jurnal Kajian Islam, STAIN Palangka Raya, 2010.
15. Harapan Masyarakat Terhadap Pemerintahan SBY, Lombok Post Mataram, 5 September 2004.
16. Koperasi Tanpa Bunga Sangat Berkah, Lombok Post Mataram. 22 Maret 2005.
17. Lampu Kuning Dunia Pendidikan di Bima, Lombok Post Mataram, 9 Oktober 2006.
18. Pendidikan Gratis Program Mulia, Bima Post, 12 Agustus 2008.

19. Segi Tiga Emas Keluarga, Mataram: Alam Tara, 2010.
20. Pelajaran dari Seorang Pemimpin, Lombok Post Mataram, 21-23 Januari 2011.
21. Konsep Pembelajaran Menurut Al-Qur'an, Jurnal Ulumuna, IAIN Mataram, Juni-Desember 2012.
22. Menakar Perilaku Masyarakat Terhadap Pengamalan Ajaran Agama, Jurnal Lembaga Pengembangan Masyarakat, IAIN Mataram, Juni-Desember 2012.
23. Esensi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, Makalah Dipresenetasikan pada Workshop Desain Kurikulum IAIN Mataram, 15 Desember 2012.
24. Pendidikan Karakter Ditentukan Orangtua Dan Lembaga Pendidikan, Jurnal Scemata, Pasaca Sarjana IAIN Mataram, Januari-Juni 2013
25. Syukri, Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di era Global, Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang, Jakarta: Young Progressive Muslim, 2012.
26. Ayat-ayat Pembelajaran Menurut al-Quran, diktat. Tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, 2013.

T A F S I R
AYAT-AYAT
PEMBELAJARAN
dalam AL-QUR'AN

PARA siswa atau mahasiswa merupakan manusia muda yang penuh energik. Mereka perlu dioptimalkan penggunaan otaknya untuk berpikir karena banyak ayat-ayat al-Qur'an memberikan inspirasi untuk berpikir secara rasional, bukan dogmatis. Tentu saja, Allah membelajarkan manusia dengan mengutamakan peran akal untuk berpikir. Dunia pendidikan sepatutnya mengambil pelajaran dalam al-Qur'an bahwa Allah, selaku pemilik bumi dan langit, juga berperan membelajarkan manusia melalui ayat-ayat-Nya. Secara umum, Allah membelajarkan manusia dengan disertai media secara langsung atau konkret, bukan sekedar disampaikan secara normatif atau diteorisasikan belaka. Dalam hal ini, kitab al-Qur'an bukan saja berisi hukum-hukum ibadah dan penjelasan tentang sifat dan kekuasaan Allah, akan tetapi juga al-Qur'an merupakan kitab pendidikan dan pengajaran atau pembelajaran. Melalui ayat-ayat al-Qur'an, Allah berperan sebagai Pendidik Agung dan Pembelajar Utama. Sudah waktunya kaum Muslim mengambil inspirasi pembelajaran dari al-Qur'an yang disertai media secara konkret. Karenanya, setiap uraian dalam setiap bab dalam buku ini, memuat kutipan ayat-ayat pembelajaran, diikuti komentar atau pendapat para mufasir, dilanjutkan dengan analisa komponen-komponen pembelajaran, dan terakhir pesan pembelajaran.

IMANI KALIKUMA

ISBN 978-602-7731-78-3

